

**PENGARUH PARTISIPASI SEMINAR KE KERASAN SEKSUAL
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh: Popi Amaliyah

NIM. 22105040084

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-905/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026


Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH PARTISIPASI SEMINAR KE KERASAN SEKSUAL TERHADAP
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : POPI AMALIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040084
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a22764b9267d



Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a22aa9654efc



Penguji III

Erham Budi Wiranto, S.Th.L., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a2278161c664



Yogyakarta, 04 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a22762aa732ed

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Popi Amaliyah
NIM : 22105040084
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Karang Bolong, Kec. Buayan, Kab. Kebumen, Jawa Tengah
Telp/Hp : 081358823246
Judul Skripsi : Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Popi Amaliyah

NIM: 22105040084

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Popi Amaliyah
NIM : 22105040084
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 29 Mei 2026

Yang menyatakan




Popi Amaliyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Popi Amaliyah
NIM : 22105040084
Judul Skripsi : Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta


Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2026
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Nur Afni Khafsoh, M. Sos
NIP. 199012102019031011

ABSTRAK

Kekerasan seksual di perguruan tinggi masih menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan sering kali terhambat oleh kendala kultural seperti *victim blaming* serta ketimpangan relasi kuasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai isu tersebut, melalui studi komparatif di Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai representasi PTN dan UIN Sunan Kalijaga sebagai representasi PTKIN di Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode survei, data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring dari 385 responden mahasiswa yang ditentukan menggunakan rumus Cochran dan teknik *purposive sampling*. Data kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana serta analisis deskriptif berbasis indikator.

Hasil pengujian statistik melalui uji t membuktikan bahwa partisipasi seminar memiliki pengaruh positif dan signifikan secara linear terhadap peningkatan pengetahuan kognitif mahasiswa. Namun, analisis deskriptif mengungkap adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (*knowledge-behavior gap*). Mahasiswa meraih skor tertinggi pada aspek kognitif-teoritis (3,06) seperti pemahaman regulasi dan bentuk kekerasan, tetapi mencatatkan skor terendah pada aspek penerapan nyata di lapangan (2,95), seperti keberanian melapor atau mengintervensi kasus.

Secara komparatif, pemahaman mahasiswa PTN lebih condong pada pendekatan struktural-legalistik (Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021/Satgas PPKS), sedangkan mahasiswa PTKIN lebih menyelaraskan isu gender dengan nilai keagamaan inklusif (PMA No. 73 Tahun 2022/PSGA). Kendati demikian, mahasiswa dari kedua institusi tetap menghadapi hambatan kultural serupa berupa budaya *victim blaming* dan ketimpangan relasi kuasa yang menghambat penerapan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

Kata Kunci: Partisipasi Seminar, Tingkat Pengetahuan, Kekerasan Seksual, Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Sexual violence in higher education institutions continues to show a significant increasing trend and is frequently hindered by cultural barriers such as victim blaming and unequal power relations. This study aims to determine the effect of student participation in a sexual violence seminar on their level of knowledge regarding the issue. This study was conducted through a comparative study at Gadjah Mada University (UGM), a representative state university (PTN), and UIN Sunan Kalijaga, a representative state university (PTKIN) in Yogyakarta. Using an associative quantitative approach with a survey method, data were collected through online questionnaires from 385 student respondents determined by the Cochran formula using a purposive sampling technique. Data were analyzed using simple linear regression and indicator-based descriptive analysis.

Statistical testing using a t-test demonstrated that seminar participation had a positive and significant linear effect on improving students' cognitive knowledge. However, the descriptive analysis revealed a knowledge-behavior gap. Students achieved the highest score on the cognitive-theoretical aspect (3.06), such as understanding regulations and forms of violence, but recorded the lowest score on the practical application aspect (2.95), such as the courage to report or intervene in cases.

Comparatively, students' understanding of state universities (PTN) leans more towards a structural-legalistic approach (Minister of Education, Culture, Research, and Technology Regulation No. 30 of 2021/PPKS Task Force), while students from state universities (PTKIN) align gender issues more closely with inclusive religious values (PMA No. 73 of 2022/PSGA). However, students from both institutions continue to face similar cultural barriers, including victim blaming and unequal power relations, which hinder the application of their knowledge in their daily lives on campus.

Keywords: *Seminar Participation, Knowledge Level, Sexual Violence, Higher Education*

MOTTO

“Telat kusadar hidup bukanlah perihal mengambil yang kau tebar, sedikit air yang kupunya milikmu juga bersama, bisakah kita tetap memberi walau tak suci, bisakah terus mengobati walau membiru, cukup besar tuk mengampuni tuk mengasihi tanpa memperhitungkan masa yang lalu, walau kering bisakah kita tetap membasuh”

(Membasuh, Hindia)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tanpa henti. Terima kasih atas semua perjuangan, nasihat, dan semangat yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

Penulis juga mempersembahkan karya sederhana ini kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, bantuan, serta kebersamaan selama proses penyusunan skripsi. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bentuk rasa terima kasih dan kebanggaan bagi semua pihak yang telah mendukung perjalanan penulis hingga sampai pada tahap ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Namun, berkat doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
4. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Perhatian dan dukungan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapa Partimin dan Mamah Ngafifatus Solikhah, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan perjuangan tanpa henti untuk penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan cinta yang selalu menguatkan langkah penulis hingga mampu berada pada titik ini.
9. Adik tercinta, Indana Ainun Ni'mah, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan keceriaan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Orang terkhusus pemilik NIM 2211079, terima kasih atas dukungan, perhatian, waktu, serta kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis. Kehadiran dan semangat yang diberikan menjadi salah satu alasan penulis mampu bertahan dan menyelesaikan proses ini.
11. Sahabat terbaik Ina, Hindun, dan Ela yang selalu menemani perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas tawa, cerita, dukungan, serta berbagai kenangan yang telah tercipta bersama.
12. Keluarga besar Korps Ashkara Jiwa sebagai tempat penulis belajar, bertumbuh, dan menemukan banyak pengalaman berharga selama proses perkuliahan.
13. Rayon Pembebasan yang telah menjadi ruang belajar, ruang diskusi, serta tempat bertukar pikiran bagi penulis dalam memahami berbagai dinamika kehidupan dan sosial kemasyarakatan.
14. Teman-teman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada yang telah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu, bantuan, serta kontribusi yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.
15. Teman-teman Program Studi Sosiologi Agama dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta doa kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
16. Hindia, Nadin Amizah, dan Feast yang melalui karya dan lantunan musiknya telah menjadi ruang pulang bagi penulis di tengah proses penyusunan karya ini. Lirik-lirik yang penuh makna, hangat, dan reflektif seolah hadir sebagai teman perjalanan yang menemani setiap langkah, menenangkan pikiran, serta menguatkan penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan karya ini hingga akhir

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Yogyakarta, 28 Mei 2026

Popi Amaliyah

22105040084



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Kerangka Pemikiran	17
H. Hipotesis	18
I. Metodologi Penelitian	18
J. Sistematika Pembahasan	30
BAB II GAMBARAN UMUM	32
A. Definisi dan Ruang Lingkup Kekerasan Seksual	32
B. Seminar Kekerasan Seksual: Sebagai Upaya Edukasi dan Preventif	36
C. Relevansi Seminar Kekerasan Seksual di Kota Yogyakarta	40

D. Karakteristik Responden	41
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Analisis Deskriptif Penelitian	46
B. Uji Persyaratan Analisis	53
C. Uji Koefisien Korelasi	57
D. Uji Hipotesis	63
BAB IV UJI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	68
A. Analisis Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual dengan Teori Partisipasi	69
B. Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa dengan Teori Pengetahuan	71
C. Perbedaan Karakteristik Mahasiswa PTN dan PTKIN dalam Konteks Pengetahuan Kekerasan Seksual	72
D. Analisis Data Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Korelasi, Koefisien Determinasi dan Hipotesis	75
E. Dekonstruksi Indikator Paling Menonjol dan Terendah (<i>Anomali Data</i>)	77
F. Pembahasan Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Konteks Seminar Kekerasan Seksual di Yogyakarta	79
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	92
CURRICULUM VITAE	97

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 DESCRIPTIVE STATISTICS	46
TABEL 3.2 SKOR SKALA LIKERT	47
TABEL 3.3 INDIKATOR PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	48
TABEL 3.4 INDIKATOR TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA .	50



DAFTAR DIAGRAM

DIAGRAM 2. 1 HASIL KARAKTERISTIK JENIS KELAMIN	41
DIAGRAM 2. 2 HASIL KARAKTERISTIK USIA	42
DIAGRAM 2. 3 HASIL KARAKTERISTIK PERGURUAN TINGGI	42
DIAGRAM 2. 4 HASIL KARAKTERISTIK JENJANG PENDIDIKAN.....	43
DIAGRAM 2. 5 HASIL KARAKTERISTIK SEMESTER.....	44
DIAGRAM 2. 6 PENGETAHUAN TERHADAP LEMBAGA.....	44



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 JUMLAH KASUS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN 2022-2024	2
GAMBAR 3. 1 UJI NORMALITAS.....	54
GAMBAR 3. 2 HISTOGRAM NORMALITAS.....	54
GAMBAR 3. 3 UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	55
GAMBAR 3. 4 HASIL SCATTERPLOT	55
GAMBAR 3. 5 UJI LINEARITAS	57
GAMBAR 3. 6 HASIL UJI KORELASI	58
GAMBAR 3. 7 BAGAN JALUR KORELASI.....	58
GAMBAR 3. 8 HASIL UJI KORELASI KEHADIRAN DAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	60
GAMBAR 3. 9 HASIL UJI KORELASI KONTRIBUSI SUMBER DAYA DAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA.....	60
GAMBAR 3. 10 HASIL UJI KORELASI AKSES TERHADAP INFORMASI DAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA.....	61
GAMBAR 3. 11 HASIL UJI KORELASI KEBERANIAN DALAM MENYAMPAIKAN ASPIRASI DAN TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	61
GAMBAR 3. 12 BAGAN ANALISIS JALUR KORELASI	62
GAMBAR 3. 13 HASIL UJI LINEAR SEDERHANA	64
GAMBAR 3. 14 HASIL UJI T (UJI PARSIAL).....	65
GAMBAR 3. 15 HASIL UJI F (UJI SIMULTAN)	66
GAMBAR 3. 16 HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R ²).....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat kekerasan seksual di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan peningkatan yang signifikan dibuktikan dengan laporan Komnas Perempuan tahun 2022, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat sebanyak 338.496 kasus, yang meningkat menjadi 401.975 kasus pada tahun 2023, dan semakin melonjak hingga 445.502 kasus pada tahun 2024.¹ Fenomena peningkatan kasus ini mengindikasikan bahwa permasalahan ini merupakan isu yang belum tertangani secara optimal. Peningkatan tersebut menggambarkan adanya eskalasi kasus kekerasan seksual yang terjadi dari tahun ke tahun.

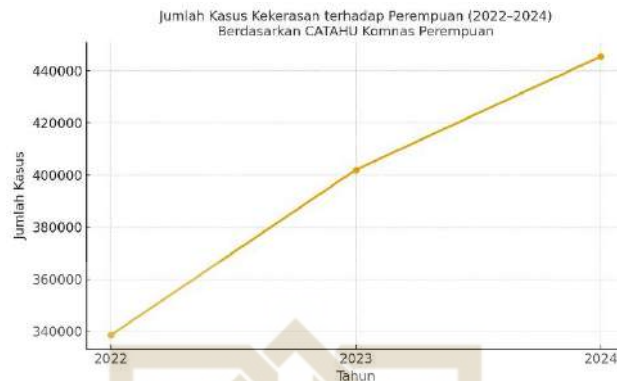
Kasus kekerasan seksual terjadi dalam berbagai sektor, tak terkecuali pendidikan. Dalam konteks pendidikan tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat terdapat peningkatan kasus kekerasan seksual sejak tahun 2022 dengan 50 kasus, tahun 2023 sebanyak 65 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 82 kasus.² Kasus-kasus tersebut umumnya terjadi dalam interaksi antar mahasiswa, baik dalam ruang-ruang organisasi kampus maupun kegiatan orientasi di mana relasi sosial dan budaya permisif membuka ruang bagi terjadinya kekerasan seksual.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2022–2024*, 2024.

² Kemendikbudristek. *Survei Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan 2022–2024*. Diakses melalui [Bidtik Polri Kepri](#), 2024.

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2022-2024



Sumber : CATAHU Komnas Perempuan

Salah satu kasus kekerasan seksual dalam ruang pendidikan bahkan terjadi di kampus yang cukup ternama. Pada tahun 2024, Universitas Gadjah Mada menjatuhkan sanksi kepada pelaku kekerasan seksual di Fakultas Farmasi pelaku diberhentikan dari jabatan dan dikeluarkan dari kegiatan tridharma kampus sebagai upaya perlindungan dan pemulihan korban.³ Selain itu, Komnas Perempuan menerima laporan dugaan pelecehan seksual di Universitas Pancasila pada Januari 2024. Kini, kasus tersebut tengah ditangani sesuai UU TPKS.⁴ Dari survei dan data pengaduan, Komnas Perempuan mencatat bahwa sepanjang 2021–2024 terdapat 82 kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi yang dilaporkan.⁵ Dalam skala yang lebih luas, Komnas mengindikasikan adanya 1.133 kasus kekerasan yang berasal dari lebih dari 600 institusi berdasarkan hasil survei mitra dan Satgas PPKS pada pertengahan tahun 2024.⁶

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi ibarat gunung es di permukaan lautan—muncul sedikit di permukaan namun meluas di bawah permukaan. Misalnya, pada tahun 2025 terdapat 163 kasus mahasiswa yang

³ UGM “UGM Beri Sanksi Pelaku Kekerasan Seksual di Fakultas Farmasi” (2025) ([Universitas Gadjah Mada](#))

⁴ Komnas Perempuan “Siaran Pers: Komnas Perempuan Merespons Dugaan Pelecehan Seksual di Universitas Pancasila” (26 Februari 2024) ([webbaru.komnasperempuan.go.id](#))

⁵ Komnas Perempuan “Kasus Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi 2021–2024: 82 laporan” ([Komnas Perempuan](#))

⁶ Komnas Perempuan Laporan survei mitra satgas PPKS: 1.133 kasus kode kampus (2024) ([kumparan](#))

mengalami, mendengar, atau menyaksikan kekerasan seksual di 19 kampus.⁷ Di bawah kewenangan LLDIKTI Wilayah V, terdapat sekitar 101 perguruan tinggi swasta dan negeri di Yogyakarta.⁸ Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Pusat Penguatan Karakter, seluruh perguruan tinggi negeri di DIY telah membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), sementara di antara perguruan tinggi swasta, 20 PTS telah memiliki Satgas PPKS dan sisanya, yakni sebagian besar PTS, berada dalam tahap proses pembentukan atau belum membentuk Satgas.⁹ Dengan demikian, persentase perguruan tinggi di Yogyakarta yang sudah memiliki Satgas PPKS diperkirakan sekitar 20%-30% dari total PTS, sedangkan 100% dari PTN telah memenuhi kewajiban tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengambil ruang lingkup wilayah Yogyakarta secara umum, melainkan berfokus secara spesifik pada mahasiswa aktif di dua institusi yang merepresentasikan perbedaan tata kelola tersebut, yaitu Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai representasi PTN dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai representasi PTKIN

Regulasi mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan telah berkembang secara progresif dalam beberapa tahun terakhir. Upaya ini diawali dengan terbitnya Surat Edaran Dirjen Pendis Kementerian Agama pada tahun 2019 yang menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama dan perlindungan warga madrasah serta perguruan tinggi keagamaan dari tindak kekerasan seksual. Langkah ini kemudian diperkuat melalui terbitnya Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi yang menjadi regulasi khusus pertama di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.¹⁰

Selanjutnya, landasan hukum yang lebih komprehensif hadir melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU

⁷ UAD / mahasiswa DIY “terdapat 163 kasus ... di 19 universitas DIY” (Webinar Edukasi dan Pencegahan Kekerasan Seksual UAD) ([News Portal of Universitas Ahmad Dahlan](#))

⁸ Data jumlah perguruan tinggi di DIY: LLDIKTI Wilayah V, “Daftar Perguruan Tinggi di Wilayah DI Yogyakarta” menyebutkan total 101 perguruan tinggi negeri dan swasta. ([lldikti5.id](#))

⁹ “Kementerian PPPA-UGM Gelar Bimtek Penerapan UU TPKS di Perguruan Tinggi DIY” – laporan bahwa seluruh PTN sudah membentuk Satgas PPKS, serta 20 PTS sudah membentuknya sementara banyak PTS lainnya sedang dalam proses. ([Universitas Gadjah Mada](#))

¹⁰ Permendikbudristek No. 30/2021, diundangkan 30 Agustus 2021.

TPKS), yang mengatur sembilan bentuk kekerasan seksual, mekanisme perlindungan dan pemulihan korban, serta tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual.¹¹ Regulasi ini diperkuat lagi dengan terbitnya PMA Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan di bawah Kementerian Agama, yang secara spesifik mengatur implementasi kebijakan di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan.¹²

Pada tahun 2024, Dirjen Pendis kembali menerbitkan pedoman teknis pelaksanaan PMA 73/2022 untuk memastikan efektivitas Satgas PPKS di lingkungan pendidikan Islam. Di tahun yang sama, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga memperbarui kebijakan melalui panduan implementatif Permendikbudristek 30/2021 guna memperkuat koordinasi antara perguruan tinggi, mitra masyarakat sipil, dan Satgas PPKS. Keseluruhan regulasi ini menunjukkan bahwa negara berupaya membangun sistem perlindungan yang lebih menyeluruh terhadap kekerasan seksual di dunia pendidikan, meskipun pada tataran implementasi masih dijumpai berbagai hambatan struktural dan kultural, termasuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan laporan LLDIKTI Wilayah V (2024), dari sekitar 101 perguruan tinggi di Yogyakarta, baru sekitar 25% institusi yang secara resmi membentuk dan mengoperasikan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS).¹³ Perguruan tinggi negeri seperti UGM, UNY, ISI, dan UIN Sunan Kalijaga telah memiliki satgas yang aktif, sedangkan sebagian besar perguruan tinggi swasta masih berada dalam tahap sosialisasi, penyusunan kebijakan internal, atau belum menunjukkan komitmen institusional yang konkret.¹⁴

Bahkan meskipun sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta telah memiliki Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), implementasi tugas dan fungsinya di lapangan masih dihadapkan pada berbagai hambatan

¹¹ Undang-Undang No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, diundangkan 9 Mei 2022.

¹² PMA No. 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama, ditetapkan 5 Oktober 2022.

¹³ LLDIKTI Wilayah V. (2024). *Laporan Evaluasi Pembentukan Satgas PPKS Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: LLDIKTI Wilayah V.

¹⁴ Kementerian PPPA & UGM. (2024). *Bimbingan Teknis Penerapan UU TPKS di Perguruan Tinggi DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

struktural maupun kultural. Berdasarkan hasil evaluasi LLDIKTI Wilayah V (2024), sebagian besar Satgas PPKS di perguruan tinggi Yogyakarta menghadapi kendala dalam hal keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan anggaran, dan belum adanya mekanisme perlindungan yang kuat bagi pelapor dan korban.¹⁵ Beberapa anggota Satgas juga mengakui bahwa masih terjadi resistensi internal dari sivitas akademika, terutama dalam bentuk keraguan terhadap objektivitas lembaga dan stigma terhadap korban yang melapor.¹⁶ Selain itu, terdapat kendala administratif seperti tumpang tindih kewenangan antara Satgas PPKS dengan unit lain (seperti Biro Kemahasiswaan dan Pusat Konseling) yang membuat proses investigasi dan tindak lanjut kasus menjadi lamban. Hambatan tersebut menyebabkan Satgas lebih sering berperan pada tahap sosialisasi dan edukasi pencegahan dibanding penanganan langsung kasus.

Penelitian ini berangkat dari urgensi peningkatan kesadaran dan pemahaman mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif di lingkungan perguruan tinggi... Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menganalisis pengaruh partisipasi mahasiswa aktif dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai bentuk, faktor penyebab, dan langkah pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan edukatif yang berorientasi pada pencegahan kekerasan seksual di kedua perguruan tinggi tersebut.

Pemilihan Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik sosiokultural dan tipologi kelembagaan yang kontras namun setara di Yogyakarta. UGM, sebagai representasi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) umum, memiliki tata kelola pencegahan yang berbasis pada budaya akademik sekuler-legalistik di bawah payung Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021. Di sisi lain, UIN Sunan Kalijaga, sebagai representasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), mengintegrasikan pendekatan akademik dengan nilai-nilai moral keagamaan inklusif di bawah naungan

¹⁵ LLDIKTI Wilayah V. (2024). *Evaluasi Implementasi Satgas PPKS di Perguruan Tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: LLDIKTI Wilayah V.

¹⁶ Kementerian PPPA & UGM. (2024). *Bimbingan Teknis dan Refleksi Hambatan Satgas PPKS di Wilayah DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

PMA No. 73 Tahun 2022. Perbedaan mendasar pada ranah kultural dan struktural kedua institusi besar ini menjadi alasan krusial untuk menguji sejauh mana intervensi edukatif, seperti seminar kekerasan seksual, dapat memengaruhi dan membentuk tingkat pengetahuan mahasiswa aktif di masing-masing lingkungan kampus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang antara partisipasi mahasiswa dalam seminar tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mereka di Yogyakarta?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh partisipasi mahasiswa dalam seminar tentang kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mereka di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan, rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan dari penelitian ini, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang hubungan antara partisipasi dalam kegiatan edukatif, seperti seminar, dengan peningkatan pengetahuan individu, khususnya dalam konteks isu sosial dan kesehatan seperti kekerasan seksual. Temuan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori pembelajaran dan perubahan perilaku yang menekankan pentingnya partisipasi aktif sebagai faktor kunci dalam proses

memperoleh dan menginternalisasi pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model atau kerangka teori yang menghubungkan aspek



partisipasi sosial dengan peningkatan literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang bertujuan untuk memahami mekanisme bagaimana intervensi edukatif dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam berbagai bidang sosial dan kesehatan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa, yakni sebagai bentuk edukasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai kekerasan seksual. Dengan mengikuti seminar, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, serta mengetahui cara pencegahan dan penanganannya. Pengetahuan ini penting agar mahasiswa tidak hanya mampu melindungi diri sendiri, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan di lingkungan kampus.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh penyelenggara seminar, pihak kampus, maupun lembaga pemerintah sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan. Informasi mengenai pengaruh partisipasi dalam seminar terhadap tingkat pengetahuan dapat menjadi acuan untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi preventif kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada hasil tinjauan pustaka terhadap berbagai kajian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Melalui kegiatan tinjauan pustaka, peneliti berupaya mengidentifikasi teori, konsep, serta temuan empiris yang dapat memperkuat landasan teoretis dan memperjelas posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini diharapkan tidak hanya mempermudah proses analisis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi pengembangan penelitian. Adapun beberapa literatur yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul “Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual” yang ditulis oleh Tetti Solehati, dkk pada *Jurnal Keperawatan* : Volume 14 Nomor S2, Juni 2022. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pendidikan kesehatan seksual remaja terhadap tingkat pengetahuan serta upaya dalam pencegahan pelecehan seksual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

adanya pengaruh pendidikan kesehatan pelecehan seksual dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual.¹⁷

Kedua, penelitian yang disusun oleh Meilda Puteri Hardiyati dengan judul “Analisis Konteks Gender Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Edukasi dan Sosialisasi Kekerasan Seksual oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Skripsi tersebut bisa dibaca di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, lantai dua ruang referensi sedangkan untuk soft file hanya bisa diakses BAB I di <https://digilib.uin-suka.ac.id/>. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi dan mahasiswa berbeda pandangan dan respon terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu tersebut, serta pengetahuan dan kesadaran yang berbeda terhadap pencegahannya. Mahasiswi lebih berpusatkan terhadap perlindungan korban, mahasiswa lebih menekankan peran institusi. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan persensi berdasarkan gender terhadap edukasi dan sosialisasi kekerasan seksual di kampus.¹⁸

Ketiga, jurnal yang berjudul “Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual” karya Muthia Aryuni, Dkk. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal Indonesia Berdaya pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di kampus terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang pencegahan kekerasan seksual. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dan jurnal ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Namun, bedanya penelitian yang akan dilakukan lebih fokus terhadap besaran pengaruh partisipasi mahasiswa dalam seminar terhadap pengetahuan mereka mengenai kekerasan seksual.¹⁹

Keempat, skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual Dengan Pertahanan Diri Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” ditulis oleh Miftahul Rizki Rahmawati dan diterbitkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Ilam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2023. Skripsi ini fokus pada pemahaman tentang kekerasan seksual dan pertahanan diri mahasiswi UIN Sunan

¹⁷ Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431-438.

¹⁸ Hardiyati, M. P. (2025). *Analisis Konteks Gender Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Edukasi Dan Sosialisasi Kekerasan Seksual Oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹⁹ Aryuni, M., Fitriana, Y., Bamba, G., & Lintin, R. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1661-1672.

Kalijaga terhadap tindak kekerasan seksual. Sehingga penelitian ini menghasilkan analisis menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pemahaman tentang kekerasan seksual dan pertahanan diri pada mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kecerdasan sedang.²⁰

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Putri Devita Anggraini Syafei dengan judul “Partisipasi Mahasiswa Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual: Studi di Universitas Gadjah Mada”. Skripsi tersebut mengkaji partisipasi mahasiswa UGM dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual melalui layanan pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam pencegahan kekerasan seksual di Universitas Gadjah Mada dilakukan dengan sejumlah kegiatan, dimulai kampanye, edukasi, roadshow ke beberapa fakultas, hingga webinar pencegahan kekerasan seksual.²¹

Keenam, jurnal yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual di Kampus karya Nur Afni Khafsoh dan Suhairi. Jurnal diterbitkan oleh Marwah : Jurnal Perempuan, Agama dan Jender. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada tingkat pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, proses terjadinya, serta pandangan mahasiswa terhadap mekanisme penanganan kasus di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar terkait definisi dan bentuk kekerasan seksual, seperti pelecehan verbal maupun fisik, namun masih banyak yang belum memahami secara jelas prosedur pelaporan dan lembaga kampus yang bertanggung jawab dalam penanganannya. Penelitian ini menegaskan pentingnya sosialisasi dan pendidikan berkelanjutan di perguruan tinggi agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep kekerasan seksual, tetapi juga memiliki keberanian dan kapasitas dalam melaporkan serta mencegah terjadinya kasus serupa di lingkungan akademik.²²

Ketujuh, penelitian dengan judul “Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” ditulis oleh Retno Prabaningrum. Penelitian ini terkait dengan adanya reaksi atas Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag) Nomor 5494 Tahun 2019 mengenai Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). SK kemudian diterapkan oleh UIN Sunan Kalijaga dengan

²⁰ Rahmawati, M. R. (2023). *Hubungan Antara Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual Dengan Pertahanan Diri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

²¹ SYAFEI, P. D. A. (2024). *Partisipasi Mahasiswa Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual: Studi di Universitas Gadjah Mada* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

²² Khafsoh, N. A. (2021). Pemahaman mahasiswa terhadap bentuk, proses, dan pandangan penanganan kekerasan seksual di kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61-75.

melakukan pembangunan Pusat Layanan Terpadu (PLT) untuk menyelesaikan masalah kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah yang telah diambil oleh PLT dalam menekan kasus kekerasan seksual adalah dengan melakukan sosialisasi pencegahan secara berupa seminar, pembekalan, dan kampanye media sosial. Pengelolaan kekerasan seksual di PLT dimulai dengan adanya pengaduan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian melakukan verifikasi dan penanganan yang terdiri dari 4 (empat) layanan yaitu; Layanan Kesehatan, Layanan Psikososial, Layanan Hukum.²³

F. Kerangka Teori

1. Teori Kekerasan Galtung

Johan Galtung mendefinisikan kekerasan sebagai keadaan di mana “aktualisasi jasmani (*somatic*) dan mental seseorang berada di bawah realisasi potensialnya” karena faktor eksternal yang seharusnya dapat dihindari.²⁴ Kekerasan tidak hanya kekerasan fisik langsung (*direct violence*), tetapi juga kekerasan struktural (*structural violence*) dan kekerasan budaya (*cultural violence*). Konsep ini penting untuk memahami kekerasan seksual, karena banyak aspek kekerasan seksual tidak selalu tampak secara fisik atau langsung, melainkan tertanam dalam norma, struktur kuasa, dan budaya patriarki.²⁵

Kekerasan langsung (*direct violence*) adalah bentuk kekerasan yang paling nyata, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan, atau bentuk kontak fisik dan verbal yang merugikan korban.²⁶ Kekerasan langsung ini sering kali menjadi fokus utama dalam hukum dan kebijakan, padahal akar masalah kekerasan seksual sering kali berada pada dimensi struktural dan budaya yang lebih dalam. Oleh karena itu, analisis yang hanya terfokus pada tindakan pelaku akan kurang memadai untuk memahami kompleksitas kekerasan seksual.²⁷

Kekerasan struktural (*structural violence*) menurut Galtung adalah kekerasan yang tertanam dalam sistem sosial misalnya hukum, ekonomi, pendidikan, maupun politik yang menghasilkan ketidaksetaraan dan meningkatkan kerentanan korban.²⁸ Dalam konteks

²³ Prabaningrum, R. (2022). *Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

²⁴ Johan Galtung, “Violence, Peace, and Peace Research,” *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3 (1969), hlm. 167–191.

²⁵ Johan Galtung, “A Transformative Approach to Conflict and Violence,” *Journal of Peace Studies*, Vol. 24 (2023).

²⁶ Emawati, “Kekerasan Seksual dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia,” *Jurnal SAREE*, Vol. 3, No. 2 (2021).

²⁷ Naila Kabeer, *Gender, Violence, and Empowerment* (London: Routledge, 2020).

²⁸ Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization* (London: SAGE, 1996).

kekerasan seksual, hal ini terlihat dari praktik patriarki, bias hukum terhadap korban, serta normalisasi pelecehan dalam institusi pendidikan maupun ruang kerja. Penelitian di UGM misalnya menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dalam sistem patriarki adalah bagian dari kekerasan struktural yang memfasilitasi terjadinya kekerasan seksual.²⁹

Kekerasan budaya (*cultural violence*) adalah legitimasi atau justifikasi kultural terhadap kekerasan langsung dan struktural.³⁰ Misalnya melalui victim blaming, tabu membicarakan seksualitas, stereotip gender, atau stigma terhadap korban kekerasan seksual. Kekerasan budaya membuat tindakan kekerasan tampak “wajar” sehingga korban kesulitan mendapatkan keadilan. Galtung menyebut bahwa kekerasan budaya bekerja melalui bahasa, agama, ideologi, dan bahkan ilmu pengetahuan untuk memperkuat dominasi dan menutupi penderitaan korban.³¹

Berdasarkan kerangka pemikiran Galtung, penanganan kekerasan seksual harus dilakukan secara multidimensional. Bukan hanya dengan menghukum pelaku (*direct violence*), tetapi juga membongkar struktur sosial yang timpang (*structural violence*), serta mengubah budaya yang melanggengkan ketidakadilan gender (*cultural violence*). Oleh karena itu, upaya pencegahan memerlukan pendekatan komprehensif, seperti reformasi kebijakan, pendidikan kesetaraan gender, serta transformasi budaya melalui media dan pendidikan perdamaian.

2. Partisipasi

Partisipasi merupakan konsep penting dalam ilmu sosial, yang merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan atau program pembangunan. Dalam teori demokrasi partisipatif, Jean-Jacques Rousseau menyatakan bahwa partisipasi warga negara dalam proses politik merupakan bentuk ideal dari pemerintahan demokratis. Rousseau meyakini bahwa setiap warga negara harus secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan demi mewujudkan kehendak umum (*general will*).³² Sementara itu, dalam pendekatan pembangunan, Paulo Freire seorang filsuf dan pendidik asal Brasil, mengemukakan bahwa partisipasi harus dibangun dari kesadaran kritis masyarakat terhadap ketimpangan sosial. Freire menekankan pentingnya dialog dan refleksi sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan.³³

²⁹ Dyah Retno P., “Aspek Gender dalam Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan” (Tesis, UGM, 2014).

³⁰ Johan Galtung, “Cultural Violence,” *Journal of Peace Research*, Vol. 27, No. 3 (1990), hlm. 291–305.

³¹ Maria Eriksson Baaz & Maria Stern, *Sexual Violence as a Weapon of War?* (London: Zed Books, 2013).

³² Ismara, H. R. (2012). *Demokrasi dan Partisipasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

³³ Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Salah satu teori partisipasi yang paling berpengaruh adalah konsep "Tangga Partisipasi" (*Ladder of Participation*) yang dikembangkan oleh Sherry Arnstein pada tahun 1969. Model ini menggambarkan delapan tingkat partisipasi warga, mulai dari bentuk paling rendah seperti manipulasi dan terapi, hingga bentuk tertinggi seperti kemitraan, delegasi kekuasaan, dan kendali warga. Arnstein menyoroti bahwa tidak semua partisipasi berarti pemberdayaan; sering kali partisipasi hanya bersifat simbolik atau palsu.³⁴

Menurut Soeharto untuk mengukur tingkat partisipasi, maka dikembangkan sejumlah indikator, antara lain:³⁵

1. Kehadiran atau keterlibatan dalam forum musyawarah
2. Keterlibatan dalam proses pengambilan Keputusan
3. Kontribusi sumber daya (tenaga, waktu, uang)
4. Akses terhadap informasi dan transparansi
5. Partisipasi dalam evaluasi program
6. Keberanian dalam menyampaikan aspirasi atau kritik secara terbuka.

Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana partisipasi masyarakat bersifat aktif dan bermakna dalam proses pembangunan. Di Indonesia, konsep partisipasi sering dikaitkan dengan pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*). Tokoh seperti Robert Dahl turut memperluas pemahaman tentang partisipasi dalam konteks demokrasi modern melalui konsep *polyarchy*, di mana akses dan kompetisi politik menjadi syarat penting bagi partisipasi warga.³⁶ Dalam konteks pembangunan, David Korten juga mengkritik pendekatan pembangunan yang sentralistik dan menyerukan perlunya penguatan kapasitas lokal dan pengambilan keputusan yang partisipatif.³⁷ Di tingkat lokal, pendekatan partisipatif juga didorong melalui kebijakan seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang), yang merupakan sarana partisipasi warga dalam proses perencanaan Pembangunan daerah.

3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan salah satu variabel penting dalam berbagai disiplin ilmu, baik dalam ranah pendidikan, kesehatan masyarakat, perilaku sosial, komunikasi, hingga pengambilan keputusan. Dalam ilmu perilaku, pengetahuan dianggap sebagai salah satu faktor predisposisi yang sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu

³⁴ Nugroho, R. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

³⁵ Suharto, E. (2009). *Pembangunan Masyarakat dan Partisipasi*. Bandung: Refika Aditama.

³⁶ Dahl, R. A. (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*. New Haven: Yale University Press.

³⁷ Korten, D. C. (1984). *Strategic Organization for People-Centered Development*. *Public Administration Review*, 44(4), 341–351.

objek. Secara umum, pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai hasil dari proses tahu yang terjadi melalui pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima oleh seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁸ Proses ini melibatkan kemampuan kognitif untuk menyerap, memahami, mengolah, dan mengingat informasi atau fakta.

Secara teoretis, pemahaman mengenai pengetahuan sering kali merujuk pada teori taksonomi kognitif yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. Bloom membagi kemampuan kognitif manusia ke dalam enam jenjang, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), kemampuan mengingat informasi, fakta, dan konsep.
2. Pemahaman (*comprehension*), kemampuan menjelaskan dan menafsirkan informasi .
3. Penerapan (*application*), kemampuan menggunakan informasi dalam situasi konkret
4. Analisis (*analysis*), kemampuan menguraikan suatu konsep atau informasi menjadi bagian-bagian
5. Sintesis (*synthesis*), kemampuan menggabungkan berbagai unsur menjadi satu kesatuan
6. Evaluasi (*evaluation*), kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria atau standar tertentu.³⁹

Taksonomi ini kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, namun tetap mempertahankan struktur kognitif sebagai dasar utama dalam pengukuran pengetahuan.⁴⁰

Dalam konteks pengukuran dan penelitian kuantitatif, pengetahuan dikategorikan sebagai variabel kognitif, yang dapat diukur secara objektif melalui alat ukur seperti tes tertulis, kuesioner, atau wawancara terstruktur. Di bidang kesehatan masyarakat, misalnya, Notoatmodjo menegaskan bahwa pengetahuan adalah domain pertama yang akan memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku. Menurutnya, perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan pengetahuan terlebih dahulu.⁴¹ Oleh karena itu, pengukuran variabel pengetahuan menjadi penting sebagai dasar untuk menilai tingkat pemahaman masyarakat terhadap suatu isu tertentu, seperti pengetahuan tentang gizi, penyakit, hak-hak hukum, atau kebijakan pemerintah.

³⁸ Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁹ Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: Longman.

⁴⁰ Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.

⁴¹ Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

Indikator dari variabel pengetahuan biasanya dikembangkan berdasarkan teori taksonomi tersebut atau pendekatan lain yang relevan dengan bidang studi. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Tahu (*Knowing*)

Individu mampu mengenali dan mengingat fakta-fakta dasar atau informasi tertentu. Pada tahap ini, individu mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang dijelaskan oleh Galtung. Mahasiswa atau responden mampu mengidentifikasi perbedaan antara kekerasan langsung, struktural, dan kultural.

2. Memahami (*Understanding*)

Kemampuan untuk menjelaskan ulang suatu informasi dengan kata-kata sendiri, menginterpretasikan arti, dan memahami maksud dari informasi tersebut. Individu mulai memahami hubungan sebab-akibat antara ketiga jenis kekerasan. Mereka menyadari bahwa kekerasan langsung sering muncul karena akar struktural dan kultural yang mendukungnya.

3. Menerapkan (*Applying*)

Kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam situasi nyata. Misalnya, menggunakan rumus, metode, atau prosedur tertentu.

4. Menganalisis (*Analyzing*)

Kemampuan untuk membedakan komponen atau struktur dari suatu informasi. Misalnya, mampu membedakan sebab dan akibat atau mengidentifikasi asumsi dalam suatu argumen.

5. Mengevaluasi (*Evaluating*)

Kemampuan untuk menilai informasi, ide, atau prosedur berdasarkan kriteria tertentu dan memberikan alasan terhadap penilaian tersebut. Individu mampu menilai kebijakan atau tindakan dengan menggunakan teori Galtung sebagai tolok ukur. Mereka dapat mengevaluasi apakah sistem sosial, kebijakan kampus, atau program pencegahan telah mengurangi atau justru memperkuat kekerasan struktural dan kultural.

6. Mencipta (*Creating*)

Kemampuan menggabungkan elemen-elemen informasi untuk menghasilkan gagasan atau solusi baru. Tahap tertinggi ini menunjukkan kemampuan untuk merancang solusi damai positif (*positive peace*), yaitu kondisi tanpa kekerasan struktural maupun

kultural. Individu menggunakan teori Galtung untuk menciptakan gagasan baru, strategi, atau kebijakan yang membangun ruang aman bagi perempuan.⁴²

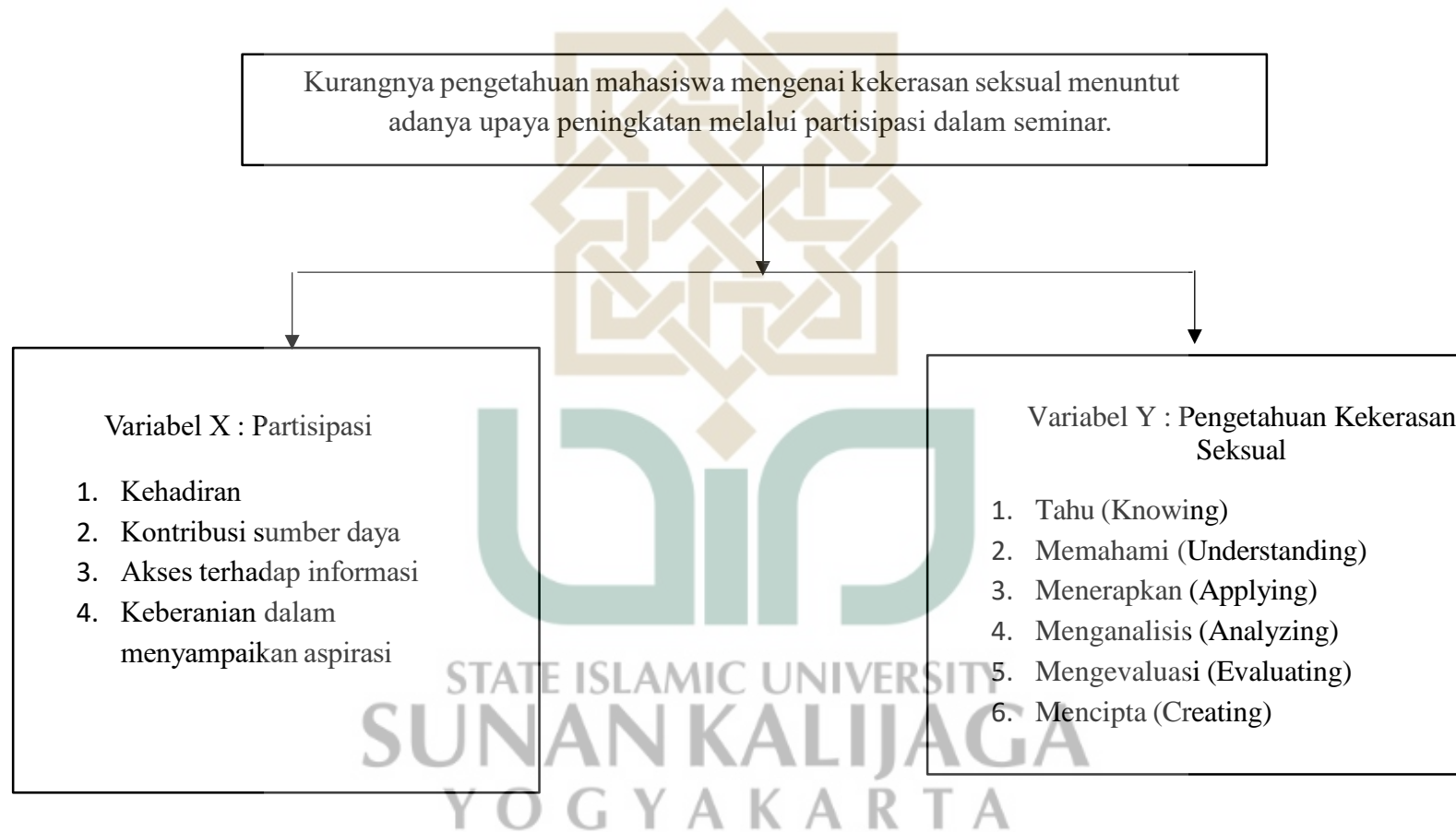
Dalam praktiknya, indikator-indikator ini sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan. Misalnya, dalam penelitian mengenai efektivitas program penyuluhan, variabel pengetahuan masyarakat dapat diukur menggunakan indikator tersebut melalui serangkaian pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tingkat kognitif dari rendah hingga tinggi.

Meskipun indikator partisipasi terdiri atas enam aspek, namun dalam penelitian ini tidak semua indikator akan digunakan. Indikator keterlibatan dan partisipasi dalam evaluasi tidak dimasukkan karena keduanya dinilai kurang relevan dengan fokus variabel partisipasi dalam konteks seminar kekerasan seksual yang diteliti. Indikator keterlibatan umumnya mencakup peran aktif dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan kegiatan, sedangkan dalam seminar, peserta berperan lebih sebagai penerima materi, bukan penyusun kegiatan. Sementara itu, indikator partisipasi dalam evaluasi menitikberatkan pada keterlibatan peserta dalam menilai pelaksanaan kegiatan secara formal, yang bukan merupakan bagian utama dari partisipasi peserta seminar. Dengan demikian, pengukuran variabel partisipasi difokuskan pada aspek yang lebih sesuai dengan konteks penelitian, yaitu kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi selama kegiatan seminar berlangsung.



⁴² Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.

G. Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif (pengukuran) lainnya.⁴³ Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Selain itu, data yang diolah dalam penelitian ini adalah data rasio. Data rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+, -, x, :).⁴⁵

Metode yang digunakan adalah metode survei. Dalam metode ini, proses pengumpulan data akan dilakukan dari responden melalui kuesioner.⁴⁶ Survey ini akan dibatasi oleh sampel atau jumlah data yang mewakili populasi. Jadi, pokok alat pengumpulan data yang akan digunakan merupakan sampel dari suatu populasi.

⁴³ Sujawerni, V. W. (2014). Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: Pustakabarupress.

⁴⁴ Sugiyono, P.D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

⁴⁵ Malik, A., & Chusni, M. M. (2018). Pengantar statistika pendidikan: Teori dan aplikasi. Hlm.21

⁴⁶ Effendy, Sofian. (2014). Metode Penelitian Survey. Jakarta: Pustaka Pelajar

2. Definisi Konseptual

a. Partisipasi Mahasiswa

Secara konseptual, partisipasi adalah keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu proses sosial, mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Partisipasi tidak hanya ditandai oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh kontribusi nyata berupa ide, tenaga, waktu, maupun sumber daya lainnya. Dalam konteks pendidikan atau penyuluhan seperti seminar, partisipasi mencakup keaktifan peserta dalam menyimak materi, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan yang mencerminkan keterlibatan kognitif dan emosional terhadap topik yang dibahas.

b. Pengetahuan

Secara konseptual, pengetahuan adalah hasil dari proses kognitif yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau informasi yang diterima oleh seseorang, yang memungkinkan individu untuk memahami, mengingat, dan menerapkan informasi tentang suatu objek, fakta, atau konsep. Pengetahuan mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan menjelaskan informasi yang diterima, serta dapat digunakan sebagai dasar dalam membentuk sikap dan perilaku. Dalam ranah pendidikan dan perilaku, pengetahuan merupakan unsur penting yang memengaruhi cara seseorang menilai dan merespons lingkungan sosialnya.

3. Definisi Operasional

Tabel 1.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
1	Partisipasi	Kehadiran	Kehadiran diartikan sebagai keberadaan fisik mahasiswa dalam kegiatan seminar kekerasan seksual yang dibuktikan melalui absensi atau daftar hadir.
		Kontribusi sumber daya	Kontribusi sumber daya diartikan sebagai partisipasi mahasiswa

No	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
			dalam memberikan dukungan berupa waktu.
		Akses terhadap informasi	Akses terhadap informasi diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk memperoleh dan memahami materi atau informasi yang disampaikan dalam seminar.
		Keberanian dalam menyampaikan aspirasi	Keberanian dalam menyampaikan aspirasi diartikan sebagai kesediaan mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat, saran, atau kritik secara terbuka selama atau setelah seminar berlangsung.
2	Pengetahuan	Tahu (<i>Knowing</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk mengingat atau menyebutkan kembali informasi dasar yang berkaitan dengan kekerasan seksual, seperti definisi, bentuk, atau contohnya.
		Memahami (<i>Understanding</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan atau menginterpretasikan isi seminar tentang kekerasan seksual dengan menggunakan

No	Variabel	Indikator	Definisi Operasional
			kata-kata sendiri.
		Menerapkan (<i>Applying</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk menggunakan informasi yang diperoleh dari seminar dalam situasi atau kasus nyata yang berkaitan dengan kekerasan seksual.
		Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk membedakan, menguraikan, atau mengidentifikasi hubungan antara berbagai konsep atau penyebab kekerasan seksual.
		Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk memberikan penilaian terhadap tindakan atau kebijakan terkait kekerasan seksual berdasarkan kriteria tertentu yang logis.
		Mencipta (<i>Creating</i>)	Kemampuan mahasiswa untuk menggabungkan berbagai informasi dari seminar menjadi gagasan, solusi, atau kampanye kreatif dalam mencegah kekerasan seksual.

Sumber: Olahan Peneliti

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷ Dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan obyek atau subyek yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa dari dua perguruan tinggi di Yogyakarta yang mewakili variasi karakteristik kelembagaan pendidikan tinggi. Kedua perguruan tinggi tersebut meliputi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai representasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Pemilihan kedua institusi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki perbedaan konteks kelembagaan, budaya akademik, serta tingkat keterpaparan terhadap isu kekerasan seksual.

Selain itu, secara kelembagaan, kedua perguruan tinggi tersebut telah memiliki Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang berperan dalam melaksanakan kebijakan dan program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dengan demikian, kedua perguruan tinggi tersebut dinilai representatif untuk dijadikan populasi penelitian dalam upaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

b. Teknik Sampling

Dalam sebuah penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi perhatian. Pada dasarnya, teknik pengambilan sampel dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.⁴⁸ Perbedaan dari keduanya yaitu *probability sampling* memberikan peluang kepada seluruh populasi untuk dipilih

⁴⁷ Sugiyono, P.D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta hlm. 80

⁴⁸ Sugiyono, P.D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta hlm. 217

mejadi sampel. Sedangkan, *non-probability sampling* tidak memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi tersebut untuk menjadi sampel.

Penarikan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁹ Dalam penelitian ini, beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh sampel antara lain:

- 1) Mahasiswa salah satu kampus di Yogyakarta
- 2) Pernah ikut dalam seminar kekerasan/pelecehan seksual
- 3) Iktut aktif dalam sseminar yang diikuti.

c. Ukuran Sampel

Ukuran sampel merupakan jumlah responden yang diambil dari populasi untuk mewakili karakteristik populasi tersebut. Dalam penelitian ini, jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, sehingga penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran, yang umum digunakan untuk populasi besar atau tidak diketahui jumlahnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{(Z^2 \times p \times q)}{e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

Z = Nilai Z-score pada tingkat kepercayaan tertentu

p = Proporsi populasi yang diasumsikan

q = 1 – p

e = Batas kesalahan (*margin of error*) yang diinginkan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai Z-score 1,96 yang berasal dari tingkat kepercayaan 95%. Kemudian untuk proporsi populasi yang diasumsikan 0,5 karena jumlah populasi tidak diketahui, dan margin of error yang diinginkan adalah 0,5. Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} n &= \frac{(1,96^2) \times 0,5 \times 0,5}{(0,05)^2} \\ &= \frac{3,8416 \times 0,5 \times 0,5}{0,0025} \\ &= \frac{0,9604}{0,0025} \\ &= 384,16 \end{aligned}$$

Dengan demikian, ukuran sampel yang dibutuhkan adalah sebesar 385 responden. Jumlah ini dianggap memadai untuk mewakili populasi

⁴⁹ Sugiyono, P.D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta hlm. 218-219

yang tidak diketahui jumlah pastinya. Rumus Cochran dipilih karena tidak bergantung pada total populasi yang pasti, sehingga cocok digunakan pada penelitian sosial yang karakteristik populasinya sulit diidentifikasi secara akurat.⁵⁰

Namun demikian, apabila dalam pelaksanaan penelitian terdapat keterbatasan waktu dan sumber daya, maka jumlah sampel dapat disesuaikan tanpa mengurangi representativitas data, dengan catatan tetap memenuhi batas minimal untuk analisis statistik yang digunakan. Selain itu, teknik pengambilan sampel dapat dilakukan secara purposive sampling atau snowball sampling apabila populasi penelitian sulit dijangkau secara langsung.⁵¹

d. Teknik Skala Pengukuran

Untuk mengukur skor dari jawaban responden, penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang.⁵² Dengan menggunakan skala likert, variabel terukur dari penelitian ini akan diubah menjadi indikator variabel tersebut. Kemudian indikator itulah yang kemudian dijadikan sebagai alat produksi berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner secara *online*. Penyebaran kuesioner secara online dilakukan melalui *google form* menggunakan saluran komunikasi. Untuk menjawab setiap instrumen yang ada, terdapat skala sangat positif hingga sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, butir jawaban yang akan digunakan dapat dicatat sebagai berikut:

⁵⁰ William G. Cochran, *Sampling Techniques*, 3rd Edition (New York: John Wiley & Sons, 1977), hlm. 75.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 120.

⁵² Sugiyono, P.D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta hlm.93

Tabel 1. 2 Skala Jawaban Responden

No	Respon	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 poin pernyataan pada butir tiap instrumen penelitian. Dijelaskan Hertanto, penggunaan instrumen kuesioner yang menggunakan skala likert 5 poin mempunyai manfaat tersendiri. Hal ini disebabkan karena jawaban responden yang bersifat netral atau tidak yakin dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, skala likert yang memiliki 4 poin tidak memungkinkan adanya tanggapan netral atau tidak pasti karena tidak dimasukkan dalam kuesioner.⁵³

Alasan lain menggunakan skala Likert 5 poin adalah karena skala dengan 7 atau 13 poin akan memberikan tantangan bagi responden untuk membedakan setiap poin pada skala. Hal ini pada akhirnya akan menyulitkan responden dalam mengolah informasi yang disajikan.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket) adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden sesuai dengan data yang dibutuhkan, sehingga dalam teknik pengumpulan data ini, peneliti harus menyediakan seperangkat pertanyaan sesuai dengan data yang kita butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden memilih dan menjawab secara langsung.⁵⁴ Kuesioner tertutup digunakan karena mampu menghasilkan data yang terstruktur dan

⁵³ Hertanto, E. (2017). Perbedaan skala likert lima skala dengan modifikasi skala likert empat skala. *Metodologi Penelitian*, 2(2-3).

⁵⁴ Sugiyono, P.D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

mudah dianalisis secara kuantitatif. Bentuk pertanyaan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan membantu mengurangi bias interpretasi responden, memudahkan pengkodean data, serta meningkatkan reliabilitas hasil penelitian. Metode ini sesuai untuk mengukur variabel yang telah terdefinisi jelas, seperti partisipasi dan tingkat pengetahuan mahasiswa.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilampirkan dalam penelitian meliputi beberapa bukti pendukung yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi tersebut mencakup foto kegiatan seminar dan pamflet seminar sebagai bukti partisipasi responden, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang digunakan dalam penelitian, serta bukti pelaksanaan survei yang menunjukkan proses pengumpulan data di lapangan. Seluruh dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperkuat validitas penelitian serta memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji ketepatan antara antara alat ukur yang digunakan terhadap apa yang diukur, meskipun dilakukan dimana-mana dan berkali-kali. Alat ukur yang digunakan harus tepat, sehingga mampu meningkatkan bobot kebenaran data yang diinginkan. Untuk mencapai tingkat validitas instrumen penelitian, maka alat ukur yang digunakan juga harus memiliki tingkat validitas yang baik.⁵⁵ Semakin tinggi validitas suatu instrumen, makin baik instrumen tersebut untuk digunakan.⁵⁶

Untuk menguji validitas dari instrumen penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Product Moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson, dengan keterangan sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁵ Bungin, B. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya. Jakarta. Kencana Prenada

⁵⁶ Yusuf, A.M. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta. Kencana

⁵⁷ Sugiyono, P.D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta hlm. 183

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor tiap item yang diperoleh responden uji coba

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor variabel total item yang diperoleh responden uji coba

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor tiap item dan skor total item

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan *reliable* serta digunakan untuk mengukur berkali-kali untuk menghasilkan data yang sama (konsisten).⁵⁸ Artinya uji ini digunakan untuk melihat seberapa konsisten jawaban ketika instrumen yang sama dilakukan pada kondisi yang sama, serta dilakukan lebih dari dua kali. Jadi, dengan menggunakan uji reliabilitas ini, peneliti akan melihat secara jelas seberapa konsisten jawaban dari seluruh responden.

Suatu pengukuran akan disebut reliabel atau memiliki kendala jika konsisten memberikan jawaban yang sama.⁵⁹ Biasanya dalam uji reliabilitas, koefisien yang sering digunakan adalah *Alpha* atau *Alpha Cronbach*. Koefisien ini digunakan untuk mengetahui nilai konsisten internal suatu ukuran.

Rumus *Alpha Cronbach* adalah sebagai berikut.⁶⁰

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

K = Jumlah butir pertanyaan

⁵⁸ Sugiyono, P.D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

⁵⁹ Morissan, M. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana

⁶⁰ Siregar, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri. hlm. 58

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

7. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu pengujian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah sebaran data dalam sekumpulan data atau variabel terdistribusi dengan normal atau tidak.⁶¹ Kriteria dalam normalitas data yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi yang kuat antarvariabel independen. Hubungan linier yang terlalu tinggi antarvariabel bebas mengindikasikan adanya redundansi, di mana variabel-variabel tersebut mengukur dimensi yang sama. Kondisi ini dapat mengaburkan analisis mengenai kontribusi simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam pengujian menggunakan SPSS, multikolinearitas dideteksi melalui analisis regresi dengan mencermati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Model regresi dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 atau nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksamaan pada nilai selisih (residual) antar-data dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki nilai selisih yang stabil atau sama (disebut homoskedastisitas). Jika nilai selisih tersebut berbeda-beda (heteroskedastisitas), hasil perkiraan regresi bisa menjadi kurang akurat. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan uji korelasi *Spearman's Rho*, yaitu dengan menghitung hubungan antara nilai residual dengan variabel bebas. Model dinyatakan aman dari masalah heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Untuk memperkuat hasil,

⁶¹ Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji normalitas data omzet bulanan pelaku ekonomi mikro desa senggigi dengan menggunakan skewness dan kurtosi. *Jurnal Varian*, 2(1), 31-36.

penelitian ini juga menggunakan grafik *scatterplot* di SPSS. Model regresi dinilai lolos uji jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol, serta tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut atau bergelombang.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui, membuktikan bahwa hubungan antar variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linier. Apabila nilai *deviation from linearity* > 0,05 maka dapat dikatakan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang linier.

8. Uji Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji regresi linier dasar untuk menganalisis data. Dengan menghitung perubahan variabel dependen terhadap variabel independen, regresi linier sederhana memprediksi perubahan nilai. Tujuan analisis regresi ada dua, yaitu untuk menilai korelasi antara dua variabel dan untuk menunjukkan hubungan antara variabel dependen dan independen. Untuk mengevaluasi signifikansi dan linieritas regresi, kembangkan persamaan regresi sederhana dan lakukan analisis regresi linier sederhana.

Rumus yang digunakan yaitu:⁶²

$$M = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (variabel yang diduga)

X = Variabel bebas

A = Konstanta, yaitu besarnya nilai Y ketika nilai X = 0

B = Koefisien regresi, yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X Apabila (+) maka arah garis akan naik, dan bila (-) maka nilai garis akan turun.

Dalam metode penelitian kuantitatif, pengolahan data bisa dilakukan dengan cara manual maupun dengan menggunakan aplikasi. Dalam penelitian ini, pengolahan data menggunakan salah satu *software* atau aplikasi yang umum

⁶² Sugiyono, P.D. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta hlm. 188

digunakan dalam pengolahan data statistik. Aplikasi yang dimaksud adalah *Statistical Package for the Social Science* (SPSS). SPSS adalah software khusus untuk pengolahan data statistik yang paling populer dan paling banyak digunakan di seluruh dunia.⁶³

Menurut Arifin dalam jurnal Eni Sumanti dkk, SPSS dipakai dalam berbagai riset pasar, pengendalian dan perbaikan mutu (quality improvement), serta riset-riset sains.⁶⁴ Maka dari itulah penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dalam pengolahan data. Pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan aplikasi SPSS memberikan hasil yang relatif cepat dan akurat, di samping penggunaan sistem aplikasi yang relatif sederhana.⁶⁵

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkesinambungan antar bab, maka perlu untuk menyusun sistematika pembahasan dalam suatu penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan mengenai seminar kekerasan seksual. Jadi, pada bab ini akan membahas lebih jelas mengenai macam-macam seminar kekerasan secara lebih rinci.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan deskripsi penelitian, karakteristik responden, serta jawaban responden dari kuesioner yang sudah disebarakan sebelumnya. Pada bab ini, juga akan dijelaskan

⁶³ Zein, S. Z., Yasyifa, L. Y., Ghozi, R. G., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2019). Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2).

⁶⁴ Nasution, E. S., Lubis, R. U., Soripada, S., & Simanjuntak, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning dalam Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Mengolah Data Statistika Melalui Media Aplikasi SPSS. *Jurnal ESTUPRO*, 6(1), 106-111.

⁶⁵ Zein, S. Z., Yasyifa, L. Y., Ghozi, R. G., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2019). Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2)

penjabaran mengenai kemungkinan-kemungkinan responden menjawab kuesioner tersebut.

BAB UJI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjawab dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pembahasan akan mencakup hasil analisis data melalui beberapa tahap pengujian, antara lain uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji t, dan uji f, yang digunakan untuk menguji pengaruh partisipasi dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Selain itu, pada bab ini juga akan disajikan interpretasi hasil penelitian, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai makna dari temuan empiris serta keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, implikasi temuan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta rekomendasi praktis bagi pihak-pihak terkait.

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Definisi dan Ruang Lingkup Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan bernuansa seksual yang dilakukan tanpa persetujuan (consent) korban, baik melalui paksaan fisik, tekanan psikologis, manipulasi, intimidasi, situasi ketidaksetaraan kuasa, atau kondisi ketika korban tidak mampu memberikan persetujuan secara bebas. Kekerasan seksual tidak hanya mencakup tindakan kontak fisik, tetapi juga pelecehan verbal, non-verbal, eksploitasi seksual, dan kekerasan berbasis teknologi.⁶⁶ Dalam perspektif hak asasi manusia, kekerasan seksual dipahami sebagai pelanggaran terhadap martabat dan hak atas tubuh seseorang (*bodily autonomy*), karena tindakan tersebut berimplikasi pada kerugian fisik, psikologis, sosial, hingga ekonomi bagi penyintas.⁶⁷ Di Indonesia, konsep kekerasan seksual semakin dikaji sebagai fenomena sosial sistemik yang berkaitan dengan budaya patriarki, relasi kuasa, serta lemahnya mekanisme pencegahan dan penanganan.⁶⁸

Ruang lingkup kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan yang berorientasi pada pemaksaan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Lingkupnya meliputi pelecehan seksual verbal, seperti komentar bernada seksual atau catcalling; pelecehan non-verbal, seperti memperlihatkan gestur, gambar, atau materi pornografi tanpa persetujuan; kontak tubuh yang tidak diinginkan, seperti sentuhan, rabaan, atau pemaksaan hubungan seksual; serta kekerasan seksual berbasis teknologi, termasuk penyebaran konten intim tanpa izin, ancaman seksual daring, atau pemaksaan komunikasi seksual secara digital.⁶⁹ Selain itu, ruang lingkup kekerasan seksual juga mencakup eksploitasi seksual yang terjadi dalam relasi kuasa, seperti imbalan nilai akademik, pekerjaan, atau fasilitas tertentu sebagai syarat untuk melakukan aktivitas seksual.⁷⁰ Di Indonesia, ruang lingkup ini telah dipertegas melalui pendekatan hukum, psikososial, dan budaya yang menempatkan kekerasan seksual sebagai fenomena multidimensional yang dapat terjadi di ranah privat maupun publik, termasuk lingkungan pendidikan tinggi.⁷¹

⁶⁶ World Health Organization. (2020). *Understanding Sexual Violence*. Geneva: WHO Press.

⁶⁷ UN Women. (2021). *Handbook on Gender-Based Violence and Human Rights*. New York: United Nations.

⁶⁸ Komnas Perempuan. (2022). *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan (CATAHU)*. Jakarta: Komnas Perempuan.

⁶⁹ World Health Organization. (2013). *Guidelines for Responding to Sexual Violence*. Geneva: WHO Press.

⁷⁰ Sihombing, R. & Pratiwi, L. (2021). Bentuk dan dinamika kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 9(2), 145–160.

⁷¹ Komnas Perempuan. (2022). *CATAHU: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual

Berdasarkan literatur dan definisi resmi, bentuk kekerasan seksual antara lain:

a. Pelecehan Seksual Verbal

Pelecehan seksual verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi melalui ucapan, komentar, atau pernyataan bernuansa seksual yang tidak diinginkan dan membuat korban merasa tidak nyaman, terancam, atau direndahkan. Bentuknya dapat berupa godaan bernada seksual (*catcalling*), komentar mengenai tubuh atau penampilan, pertanyaan vulgar, gurauan seksual, serta panggilan yang bersifat mengobjektifikasi tubuh seseorang.⁷² Pelecehan seksual verbal seringkali dianggap hal biasa dalam budaya patriarki, sehingga perilaku tersebut kerap dinormalisasi dan tidak dianggap sebagai bentuk kekerasan, meskipun dampaknya dapat mempengaruhi harga diri, rasa aman, serta kondisi psikologis korban.⁷³ Dalam konteks pendidikan tinggi, pelecehan seksual verbal dapat terjadi dalam interaksi antar mahasiswa maupun dalam hubungan hierarkis seperti dosen–mahasiswa, organisasi kampus, maupun ruang akademik lainnya.⁷⁴

b. Pelecehan Seksual Non-Verbal

Pelecehan seksual nonverbal merupakan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan tanpa kontak fisik, tetapi melalui tindakan, bahasa tubuh, atau simbol yang memiliki makna seksual dan menimbulkan ketidaknyamanan, rasa takut, atau tekanan psikologis bagi korban. Bentuk pelecehan ini dapat berupa gestur tidak senonoh seperti menjilat bibir secara sugestif, mengedipkan mata dengan maksud seksual, menunjukkan bagian tubuh tertentu secara sengaja untuk menggoda, atau menatap tubuh seseorang dengan intensitas berlebihan sehingga bersifat objektifikasi seksual.⁷⁵ Selain itu, pelecehan nonverbal juga dapat berupa penyebaran gambar atau konten bermuatan seksual tanpa persetujuan, termasuk melalui media sosial, fasilitas kampus, maupun ruang digital lainnya.⁷⁶ Di lingkungan pendidikan, pelecehan seksual nonverbal sering kali tidak dianggap serius karena tidak melibatkan sentuhan fisik, padahal dampak psikologisnya dapat memengaruhi rasa aman, harga diri, dan performa akademik korban.⁷⁷ Oleh

⁷² Kurniasari, A. (2020). Pelecehan seksual verbal dan dinamika sosial masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(3), 455–468.

⁷³ Nurhaliza, F. & Saptari, D. (2021). Normalisasi pelecehan seksual dalam budaya patriarki: Analisis gender. *Jurnal Psikologi dan Gender*, 5(2), 87–101.

⁷⁴ Widasari, S. (2019). *Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Kajian Hukum dan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁵ Astuti, R. (2020). *Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi: Perspektif Gender dan Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁶ Sari, D. A., & Prabowo, R. (2022). Fenomena Cyber Harassment Bermuatan Seksual pada Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 7(2), 155–167.

⁷⁷ Kurniawan, H. (2021). Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Nonfisik pada Mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 5(1), 42–51.

karena itu, pemahaman mengenai pelecehan seksual nonverbal perlu digarisbawahi sebagai bagian dari kekerasan seksual yang harus dicegah melalui edukasi, peraturan institusional, serta penegakan hukum yang tegas.⁷⁸ Kontak Fisik Tanpa Persetujuan — menyentuh, meraba, memeluk, cium, atau pemaksaan aktivitas seksual.

c. Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual merupakan bentuk kekerasan seksual yang terjadi ketika seseorang memperoleh keuntungan finansial, sosial, atau pribadi dengan memanfaatkan tubuh atau kerentanan korban dalam konteks seksual.⁷⁹ Eksploitasi ini dapat terjadi melalui pemaksaan, manipulasi emosional, ancaman, relasi kuasa, ataupun ketergantungan, sehingga korban tidak memiliki pilihan bebas untuk menolak.⁸⁰ Bentuk eksploitasi seksual mencakup prostitusi paksa, pornografi paksa, pemaksaan untuk melakukan layanan seksual sebagai imbalan akses pendidikan, pekerjaan, atau fasilitas tertentu, hingga praktik *sextortion* yang semakin marak melalui ruang digital.⁸¹ Di ranah pendidikan, eksploitasi seksual sering muncul dalam relasi hierarkis seperti dosen mahasiswa atau senior junior, di mana pelaku memanfaatkan otoritas, rekognisi akademik, atau akses kesempatan sebagai alat tekanan untuk memperoleh perilaku seksual dari korban.⁸² Dampak eksploitasi seksual tidak hanya berupa trauma psikis jangka panjang seperti rasa bersalah, depresi, ketakutan, dan PTSD, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian sosial, akademik, serta stigma yang menghambat keberlanjutan pendidikan korban.⁸³ Oleh karena itu, eksploitasi seksual dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan harus dicegah melalui regulasi institusional, pendidikan kesadaran kritis, serta mekanisme pelaporan yang aman dan berpihak pada korban.⁸⁴

d. Kekerasan Seksual Berbasis Daring (*Online Sexual Abuse*)

Kekerasan seksual berbasis daring merupakan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan melalui teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, email, platform belajar daring, maupun ruang komunikasi elektronik lainnya yang mengandung unsur paksaan, intimidasi, atau aktivitas seksual tanpa persetujuan

⁷⁸ Komnas Perempuan. (2021). *Naskah Akademik Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

⁷⁹ Sudarto, M. (2019). *Hukum dan Kekerasan Seksual di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸⁰ Widyastuti, S. (2021). Eksploitasi Seksual dalam Perspektif Gender dan Kekuasaan. *Jurnal Studi Feminisme Indonesia*, 6(1), 22–37.

⁸¹ □ Lestari, R., & Widodo, P. (2022). Ancaman Sextortion pada Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 4(2), 101–114.

⁸² Komnas Perempuan. (2021). *Naskah Akademik Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

⁸³ Rahayu, T. S. (2020). Dampak Psikososial Eksploitasi Seksual pada Mahasiswa Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 9(3), 145–158.

⁸⁴ Yuliani, A. (2022). *Perlindungan Korban Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Tinggi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

korban.⁸⁵ Bentuk kekerasan seksual ini mencakup pengiriman pesan, gambar, atau video bernuansa seksual tanpa diminta (*unwanted sexual content*), pemaksaan korban untuk mengirim foto intim, penyebaran konten seksual tanpa izin (*non-consensual pornography* atau *revenge porn*), *sextortion*, hingga pelacakan digital yang memanipulasi privasi korban.⁸⁶ Di lingkungan mahasiswa, kekerasan seksual daring sering terjadi melalui *direct message*, *group chat*, atau ruang kelas virtual, dengan pelaku memanfaatkan anonimitas dan kemudahan distribusi informasi di internet.⁸⁷ Kondisi ini menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, distress, kecemasan, ketakutan sosial, hingga gangguan akademik akibat rasa tidak aman dalam beraktivitas di dunia maya maupun nyata.⁸⁸ Fenomena ini semakin meningkat seiring berkembangnya teknologi dan penggunaan internet di kalangan mahasiswa, sehingga penanganan kekerasan seksual berbasis daring membutuhkan kebijakan preventif, pendidikan literasi digital kritis, dan sistem pelaporan yang responsif dan melindungi korban.⁸⁹

2. Faktor-Faktor yang Mempermudah Terjadinya Kekerasan Seksual di Kampus

Beberapa faktor yang sering disebut dalam literatur dan penelitian di Indonesia dan global antara lain:

- a. Ketimpangan relasi kekuasaan dan patriarki hierarki dalam kampus (misalnya dosen mahasiswa, senior junior) dapat menimbulkan situasi rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan.
- b. Minimnya literasi tentang seksualitas sehat dan consent banyak mahasiswa tidak mendapatkan pendidikan formal yang komprehensif tentang hak tubuh, persetujuan, batasan personal, sehingga rentan terhadap pelecehan.
- c. Budaya diam, stigma, dan *victim-blaming* korban kekerasan seksual kadang enggan melapor karena takut stigma, diremehkan, atau tidak dipercaya.
- d. Kurangnya mekanisme perlindungan, pelaporan, dan pendampingan di institusi pendidikan banyak kampus belum memiliki sistem penanganan kekerasan seksual yang jelas dan aman bagi korban.

⁸⁵ Maryani, R. (2022). *Cyber Sexual Harassment: Tantangan Baru Kekerasan Seksual di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

⁸⁶ Putri, S. A., & Hafidz, R. (2021). Kekerasan Seksual Berbasis Teknologi dalam Perspektif Hukum dan Gender. *Jurnal Hukum dan HAM Indonesia*, 8(2), 98–112.

⁸⁷ □ Ningrum, T. P. (2023). Dinamika Kekerasan Seksual Daring pada Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Remaja dan Pendidikan*, 6(1), 45–58.

⁸⁸ Komnas Perempuan. (2022). *Laporan Tahunan Kekerasan Berbasis Gender Siber*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

⁸⁹ Suhendra, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Digital dalam Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Sosial*, 4(3), 211–225.

- e. Rendahnya kesadaran kolektif tentang isu kekerasan seksual baik di kalangan mahasiswa, staf, maupun masyarakat kampus secara umum; sehingga masalah tidak mendapat perhatian serius.
3. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Korban dan Lingkungan Akademik

Kekerasan seksual membawa dampak luas tidak hanya bagi korban tetapi juga lingkungan kampus:

- a. Dampak psikologis pada korban trauma, stres, kecemasan, depresi, ketidaknyamanan bahkan sampai PTSD, berpotensi mengganggu kesehatan mental jangka panjang.
- b. Penurunan prestasi akademik korban mungkin mengalami kesulitan konsentrasi, absensi, penurunan motivasi belajar, bahkan dropout.
- c. Rasa tidak aman di lingkungan kampus mahasiswa lain bisa merasa takut, cemas, atau enggan berinteraksi secara bebas, yang merusak kepercayaan dan rasa kebersamaan di kampus.
- d. Normalisasi atau toleransi terhadap kekerasan seksual jika kasus tidak ditangani, kekerasan bisa dianggap “biasa”, dan korban maupun saksi enggan melapor, memperpanjang tradisi diam.

Keseluruhan gambaran ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan persoalan serius dan bersifat struktural, bukan hanya perilaku menyimpang yang terjadi secara individual atau insidental. Fenomena ini berkaitan dengan relasi kuasa, budaya patriarki, normalisasi pelecehan, serta minimnya mekanisme pelaporan dan perlindungan yang berpihak pada korban. Di banyak kasus, pelaku memiliki posisi dominan seperti dosen, senior, atau pihak berpengaruh dalam organisasi kampus sehingga korban merasa takut, malu, atau terintimidasi untuk melapor. Selain itu, lingkungan kampus yang masih menoleransi candaan seksual, stereotip gender, serta stigma terhadap korban memperkuat siklus kekerasan dan menciptakan ruang yang tidak aman bagi mahasiswa, terutama perempuan dan kelompok rentan. Karena itu, penanganan kekerasan seksual tidak dapat hanya dilakukan melalui hukuman terhadap pelaku, tetapi memerlukan perubahan sistem nilai, kebijakan institusi, mekanisme pencegahan, edukasi kesadaran kritis, hingga dukungan psikososial yang berkelanjutan bagi korban. Dengan demikian, keberadaan perguruan tinggi sebagai ruang tumbuhnya intelektualitas dan karakter mahasiswa harus diimbangi dengan komitmen kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, setara, dan bebas dari segala bentuk kekerasan seksual.

B. Seminar Kekerasan Seksual: Sebagai Upaya Edukasi dan Preventif

1. Pengertian dan Fungsi Seminar dalam Konteks Pencegahan Kekerasan Seksual

Seminar dalam konteks pendidikan tinggi merupakan kegiatan akademik yang diselenggarakan untuk menyampaikan pengetahuan, membangun diskusi, serta

meningkatkan pemahaman peserta mengenai suatu isu dalam ruang ilmiah yang terstruktur.⁹⁰ Dalam ranah pencegahan kekerasan seksual, seminar menjadi sarana penyebaran informasi berbasis riset, hukum, psikologi, dan kajian gender yang bertujuan agar peserta memahami definisi, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, serta dampaknya terhadap individu maupun lingkungan sosial.⁹¹ Melalui penyajian materi oleh pemateri yang kompeten, seperti akademisi, aktivis, psikolog, atau lembaga penegak hukum, seminar membantu mahasiswa memahami bahwa kekerasan seksual bukan sekadar persoalan moral, tetapi merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan tindakan kriminal yang memiliki konsekuensi hukum.⁹² Selain itu, seminar memberikan ruang dialog interaktif melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok, maupun studi kasus sehingga mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan kampus.⁹³

Dalam konteks pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi, seminar berfungsi sebagai media edukasi, advokasi, dan transformasi budaya.⁹⁴ Fungsi edukatifnya tercermin melalui peningkatan literasi mahasiswa mengenai cara mengenali potensi risiko, hak-hak korban, serta prosedur pelaporan yang tersedia di institusi pendidikan.⁹⁵ Fungsi advokasi muncul melalui penguatan perspektif keberpihakan pada korban, pembongkaran budaya patriarki, serta dorongan agar lembaga kampus menerapkan regulasi yang jelas dan tegas terkait kekerasan seksual.⁹⁶ Sementara itu, fungsi transformasi budaya dapat terlihat ketika seminar mampu mengubah cara pandang mahasiswa, dari yang semula menormalisasi pelecehan atau menganggap isu ini tabu, menjadi lebih kritis dan berpihak pada pencegahan serta penghentian kekerasan seksual di ruang kampus.⁹⁷ Dengan demikian, seminar bukan hanya kegiatan formalitas akademik, tetapi bagian penting dari strategi preventif yang berkontribusi menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan seksual.⁹⁸

⁹⁰ Santoso, H. (2020). *Metodologi Seminar Akademik*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁹¹ Nurhajati, N. (2022). Peran Seminar sebagai Media Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal Pendidikan Gender dan Sosial*, 5(1), 33–47.

⁹² Komnas Perempuan. (2021). *Pedoman Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

⁹³ Lestari, P. (2023). Penguatan Literasi Kekerasan Seksual melalui Seminar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 120–131.

⁹⁴ Fadilah, A. (2022). Seminar Edukasi sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 7(3), 201–212.

⁹⁵ Rukmini, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa tentang Hak Korban melalui Edukasi Seminar. *Jurnal Hukum dan HAM*, 4(2), 88–97.

⁹⁶ Yuliani, T. S. (2022). *Gerakan Anti Kekerasan Seksual di Kampus: Pendekatan Gender dan Regulasi*. Bandung: Alfabeta.

⁹⁷ Pratiwi, D., & Arifin, N. (2023). Seminar Pencegahan Kekerasan Seksual sebagai Upaya Perubahan Budaya Kampus. *Jurnal Komunikasi dan Perubahan Sosial*, 6(1), 52–66.

⁹⁸ Haryanto, J. (2020). Transformasi Budaya Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Sosial dan Humaniora Indonesia*, 4(3), 189–200.

2. Jenis Seminar Kekerasan Seksual

Bergantung pada tujuan, sasaran, dan metode, seminar kekerasan seksual bisa bermacam-macam, misalnya:

a. Seminar Edukasi Dasar

Seminar edukasi dasar merupakan bentuk kegiatan penyuluhan atau sosialisasi awal yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep fundamental terkait kekerasan seksual kepada peserta, khususnya mahasiswa yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan memadai mengenai isu ini. Materi yang disampaikan dalam seminar ini umumnya mencakup definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk pelecehan, kerangka hukum yang berlaku di Indonesia, konsep batasan tubuh (*body boundaries*), serta pentingnya *consent* dalam relasi interpersonal.⁹⁹ Melalui pendekatan penyampaian yang informatif, sederhana, dan mudah dipahami, seminar edukasi dasar membantu membangun pemahaman awal yang menjadi fondasi bagi kesadaran kritis peserta dalam mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan seksual di lingkungan kampus maupun kehidupan sosial mereka.¹⁰⁰ Selain itu, seminar ini menjadi langkah awal penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang lebih sadar isu gender dan sensitif terhadap pengalaman korban, sehingga mahasiswa memiliki orientasi nilai yang selaras dengan prinsip keadilan, perlindungan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.¹⁰¹ Seminar Pencegahan dan Kesadaran fokus pada strategi pencegahan, mitigasi risiko, pembentukan sikap waspada, penguatan literasi seksualitas sehat, dan pengenalan mekanisme pelaporan dan pendampingan.

b. Seminar Hukum, Kebijakan, dan Aturan Kampus

Seminar hukum, kebijakan, dan aturan kampus merupakan bentuk kegiatan edukasi yang berfokus pada penyampaian kerangka regulasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi, baik yang bersumber dari peraturan nasional maupun kebijakan internal perguruan tinggi. Materi dalam seminar ini umumnya mencakup penjelasan mengenai Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di kampus, mekanisme pelaporan yang tersedia, serta hak dan perlindungan bagi korban selama proses penanganan kasus.¹⁰² Selain memberikan pemahaman yuridis, seminar ini juga

⁹⁹ Nirmala, S. (2023). *Pengantar Kekerasan Seksual dan Pendidikan Pencegahannya*. Jakarta: Kencana.

¹⁰⁰ Lestari, R. & Wijaya, H. (2022). Efektivitas Seminar Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Sosial*, 4(1), 59–72.

¹⁰¹ Komnas Perempuan. (2021). *Panduan Materi Pendidikan Antikekerasan Seksual bagi Mahasiswa*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

¹⁰² Yuliani, T. S. (2023). *Regulasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.

bertujuan membangun kesadaran hukum dan menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya merupakan pelanggaran etika, tetapi juga tindakan kriminal yang memiliki konsekuensi sanksi administratif dan pidana.¹⁰³

c. Seminar Trauma Healing dan Dukungan Korban

Seminar trauma healing dan dukungan korban merupakan jenis seminar yang difokuskan pada pemulihan psikologis, emosional, dan sosial bagi penyintas kekerasan seksual, serta peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip pendampingan yang aman dan berperspektif korban (*victim-centered approach*). Dalam seminar ini, materi yang disampaikan umumnya meliputi pemahaman tentang trauma, respons psikologis korban, teknik dasar pertolongan pertama psikologis (*Psychological First Aid*), serta strategi pendampingan sensitif berbasis empati tanpa melakukan *victim blaming* atau tekanan emosional tambahan.¹⁰⁴ Selain itu, seminar ini juga dapat menghadirkan psikolog klinis, konselor kampus, praktisi hukum, dan lembaga layanan berbasis gender untuk memberikan penjelasan terkait layanan pemulihan, mekanisme rujukan, dan dukungan berkelanjutan bagi penyintas.¹⁰⁵

d. Seminar Kampanye dan Advokasi Sosial

Seminar kampanye dan advokasi sosial berfokus pada peningkatan kesadaran publik mengenai urgensi pencegahan kekerasan seksual serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan peserta diajak untuk memahami peran advokasi, strategi kampanye publik, serta metode komunikasi yang efektif untuk menyuarakan isu kekerasan seksual secara etis dan konstruktif. Seminar ini juga sering melibatkan aktivis, organisasi perempuan, lembaga swadaya masyarakat, maupun praktisi komunikasi yang telah berpengalaman dalam gerakan anti-kekerasan seksual. Dengan adanya seminar ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menjadi *agent of change* yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang aman, menghormati hak tubuh, dan bebas kekerasan seksual.¹⁰⁶

3. Manfaat Seminar Kekerasan Seksual di Kampus

Penyelenggaraan seminar secara rutin dan sistematis di kampus membawa banyak manfaat, antara lain:

¹⁰³ Prabowo, H. & Sari, M. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 8(2), 142–157.

¹⁰⁴ Widyastuti, N. & Laksmi, S. (2022). Pendekatan Trauma Healing dalam Penanganan Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(1), 33–47.

¹⁰⁵ Rachmawati, A. (2023). *Pemulihan Psikososial Penyintas Kekerasan Seksual di Kampus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁰⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Panduan kampanye pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan*. Jakarta: KemenPPPA.

- a. Meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual definisi, bentuk, risiko sehingga mahasiswa/staf lebih paham apa yang termasuk kekerasan.
- b. Meningkatkan kesadaran kritis dan empati terhadap penyintas, serta menumbuhkan sikap peduli dan responsif terhadap isu kekerasan.
- c. Menyediakan ruang aman untuk diskusi dan refleksi, yang memungkinkan peserta untuk mengungkap keraguan, pengalaman, atau kekhawatiran tanpa stigma.
- d. Memperkuat mekanisme perlindungan dan pelaporan di kampus jika disertai kebijakan dan regulasi internal, seminar dapat menjadi bagian dari sistem keamanan kampus.
- e. Mendukung pencegahan jangka panjang terhadap kekerasan seksual ketika pengetahuan dan budaya berubah, peluang terjadinya kekerasan bisa dikurangi.

C. Relevansi Seminar Kekerasan Seksual di Kota Yogyakarta

Bila mengacu pada rangkaian hasil penelitian empiris mengenai dinamika kekerasan seksual di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, termasuk wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), ditemukan bahwa institusi pendidikan masih menghadapi beragam kendala struktural yang pelik. Hambatan yang paling mendasar adalah tebalnya bias kultural yang menganggap pelecehan verbal non-fisik sebagai candaan biasa atau sekadar dinamika interaksi sosial kampus yang wajar.¹⁰⁷ Selain itu, laporan dari Jurnal HAM Nasional memperlihatkan bahwa minimnya sistem pelaporan yang aman, mudah diakses, dan responsif membuat mayoritas korban enggan melapor karena didera ketakutan mendalam terhadap stigma negatif, tindakan pembalasan akademik, maupun ketidakjelasan tindak lanjut kasus.¹⁰⁸

Melihat realita sosial dan kultural tersebut, penyelenggaraan seminar kekerasan seksual di wilayah Kota Yogyakarta memegang peranan yang sangat strategis dan mendesak untuk diimplementasikan secara berkala. Kedudukan Yogyakarta sebagai barometer kota pelajar dengan konsentrasi perguruan tinggi yang padat menuntut adanya instrumen intervensi preventif yang konkret, masif, dan terukur. Atas dasar penalaran ilmiah tersebut, penelitian ini memiliki relevansi krusial untuk menguji secara ilmiah sejauh mana efektivitas seminar dalam mengonstruksi pemahaman kritis mahasiswa Yogyakarta demi mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, setara, inklusif, dan benar-benar bebas dari segala bentuk kekerasan seksual.

Dengan demikian, gambaran umum ini menjadi landasan konseptual yang kuat untuk mendalami penelitian mengenai pengaruh partisipasi dalam seminar terhadap tingkat

¹⁰⁷ Anita Dhewy, "Normalisasi Pelecehan Seksual Verbal di Ruang Publik," *Jurnal Perempuan*, Vol. 24, No. 3 (2019), hlm. 190

¹⁰⁸ Rifka Annisa, *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Hambatan Penyelesaian Kasus di DI Yogyakarta* (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2023)

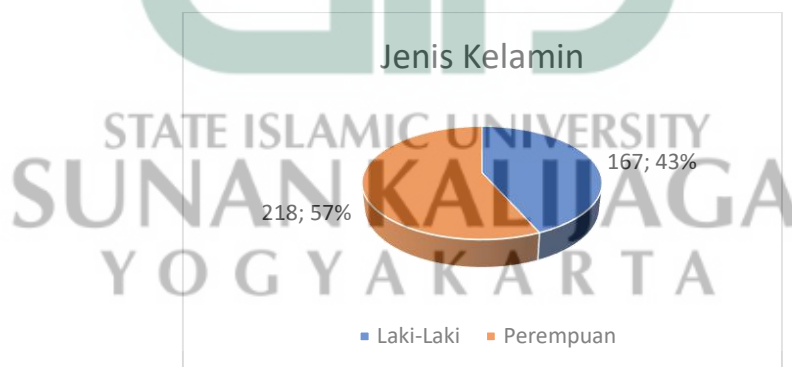
pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual. Pemahaman mengenai konteks, urgensi, serta tantangan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa seminar bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan bentuk intervensi edukatif yang memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta sikap preventif mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi penting untuk menilai sejauh mana seminar berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa dan mendorong perubahan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan kampus yang aman dan bebas kekerasan seksual.

D. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan gambaran mengenai profil mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian “Pengaruh Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Di Yogyakarta”. Pemilihan mahasiswa sebagai responden didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini merupakan subjek yang aktif dalam dinamika akademik serta memiliki kerentanan sekaligus peran penting dalam isu kekerasan seksual di lingkungan kampus. Untuk memberikan gambaran yang lebih detail, profil dari seluruh partisipan dalam penelitian ini diringkas berdasarkan beberapa indikator utama. Karakteristik tersebut meliputi distribusi jenis kelamin, kelompok usia, asal universitas, hingga tingkat semester berjalan, yang secara menyeluruh disajikan dalam bentuk diagram dan tabel berikut ini:

1. Jenis Kelamin

Diagram 2. 1 Hasil Karakteristik Jenis Kelamin



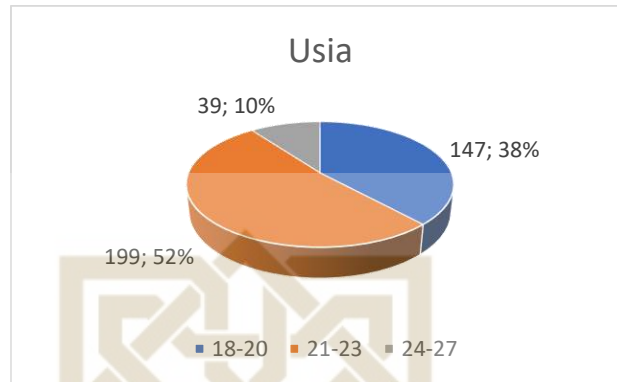
Berdasarkan data penelitian, distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan keterwakilan yang cukup berimbang dari kedua kelompok. Mayoritas sampel didominasi oleh mahasiswa perempuan dengan persentase sebesar 57% (218 responden), sedangkan mahasiswa laki-laki memberikan kontribusi sebesar 43% (167 responden).

Komposisi yang relatif seimbang ini meminimalisir potensi bias dominasi satu kelompok tertentu dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian, data yang dihimpun

mampu mengakomodasi perspektif maskulin dan feminin secara proporsional, sehingga memberikan gambaran yang lebih objektif dan komprehensif terkait fenomena yang dikaji dalam konteks mahasiswa di Yogyakarta.

2. Usia

Diagram 2. 2 Hasil Karakteristik Usia

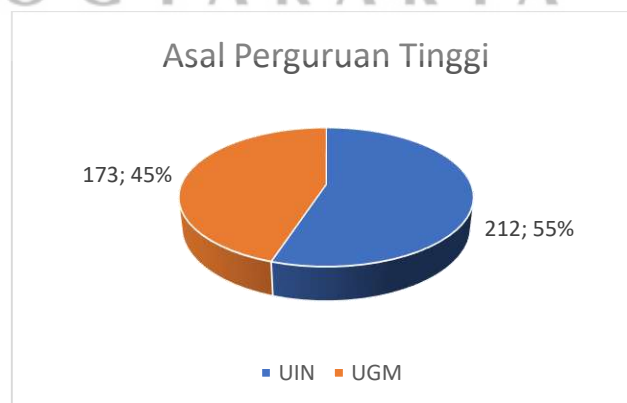


Karakteristik responden menurut kelompok usia didominasi oleh kategori usia 21-23 tahun dengan proporsi sebesar 52% (199 responden). Selanjutnya, kelompok usia 18-20 tahun menempati posisi kedua dengan persentase 38% (147 responden), diikuti oleh kelompok usia 24-27 tahun yang merupakan minoritas dengan kontribusi sebesar 10% (39 responden).

Distribusi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sampel berada pada fase studi tingkat menengah hingga akhir, yang secara psikologis dan akademis umumnya memiliki kematangan berpikir serta pengalaman organisasi atau perkuliahan yang lebih mapan. Kehadiran kelompok usia transisi awal (18-20 tahun) dan mahasiswa tingkat lanjut (24-27 tahun) turut memperkaya variasi data, sehingga temuan penelitian ini mampu merefleksikan dinamika perkembangan, pola pikir, dan respons mahasiswa di berbagai tahapan usia produktif perkuliahan.

3. Perguruan Tinggi

Diagram 2. 3 Hasil Karakteristik Perguruan Tinggi

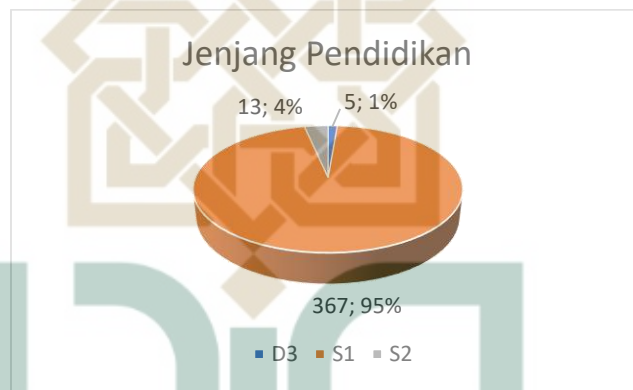


Distribusi responden menurut asal perguruan tinggi berfokus pada dua institusi negeri di Yogyakarta dengan proporsi yang relatif seimbang. Mayoritas responden berasal dari UIN Sunan Kalijaga dengan persentase sebesar 55% (212 responden), sementara kontribusi responden dari Universitas Gadjah Mada (UGM) adalah sebesar 45% (173 responden).

Komposisi yang berimbang dari kedua instansi ini memberikan landasan empiris yang kuat bagi analisis penelitian. Integrasi data dari UIN yang merepresentasikan corak keagamaan-akademis, bersama dengan UGM yang membawa karakteristik sosiokultural dan akademik umum, mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif serta memperluas generalisasi temuan dalam memotret dinamika mahasiswa di Yogyakarta.

4. Jenjang Pendidikan

Diagram 2. 4 Hasil Karakteristik Jenjang Pendidikan

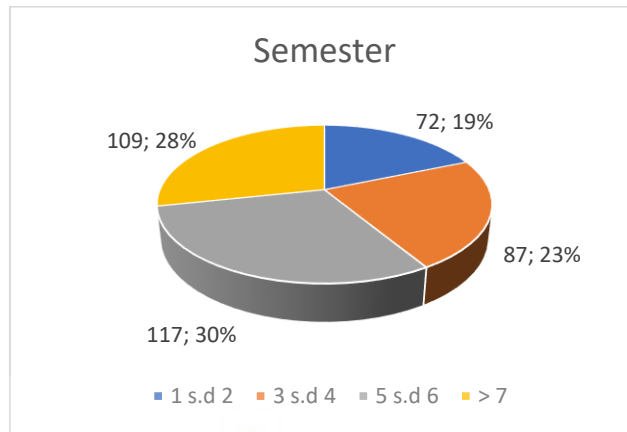


Karakteristik responden menurut jenjang pendidikan didominasi secara signifikan oleh mahasiswa program Sarjana (S1) dengan persentase mencapai 95% (367 responden). Sementara itu, kontribusi dari jenjang pendidikan lainnya relatif kecil, yaitu program Magister (S2) sebesar 4% (13 responden) dan program Diploma (D3) sebesar 1% (5 responden).

Dominasi yang berpusat pada jenjang S1 ini mengindikasikan bahwa temuan penelitian akan lebih kuat dalam merefleksikan karakter, pola pikir, dan dinamika khas mahasiswa tingkat sarjana yang berada pada fase pencarian jati diri akademis. Meskipun demikian, keterlibatan minoritas responden dari jenjang D3 dan S2 tetap memberikan nilai tambah berupa variasi perspektif, baik dari sudut pandang vokasional maupun tingkat akademik yang lebih lanjut.

5. Semester

Diagram 2. 5 Hasil Karakteristik Semester

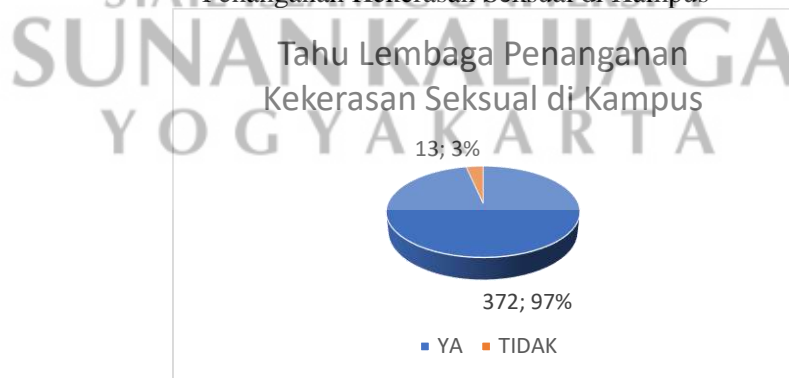


Profil responden menurut tahapan semester berjalan menunjukkan sebaran yang cukup merata di setiap tingkatnya. Kategori mayoritas diisi oleh mahasiswa semester 5 s.d 6 sebesar 30% (117 responden), diikuti secara ketat oleh kelompok mahasiswa tingkat akhir dengan semester > 7 sebesar 28% (109 responden). Sementara itu, mahasiswa semester 3 s.d 4 menyumbang proporsi sebesar 23% (87 responden), dan kelompok semester 1 s.d 2 berada pada posisi terakhir dengan persentase 19% (72 responden).

Dinamika sebaran yang proporsional ini memberikan keunggulan tersendiri bagi analisis data, karena mampu menangkap transisi pengalaman akademis secara komprehensif. Kombinasi yang berimbang antara pandangan adaptif dari mahasiswa tahun pertama/dua (semester 1 s.d 4) dengan perspektif matang dari mahasiswa tingkat atas dan akhir (semester 5 ke atas) memastikan bahwa temuan penelitian ini merefleksikan seluruh spektrum fase perkuliahan secara objektif.

6. Pengetahuan Terhadap Lembaga Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus

Diagram 2. 6 Pengetahuan Terhadap Lembaga Penanganan Kekerasan Seksual di Kampus



Tingkat pemahaman responden mengenai keberadaan lembaga penanganan kekerasan seksual di kampus menunjukkan angka yang sangat tinggi. Dominasi mutlak terlihat pada kelompok responden yang menjawab "YA", yaitu mencapai 97% (372 responden), sedangkan responden yang memilih jawaban "TIDAK" hanya sebesar 3% (13 responden).

Tingginya persentase ini mengindikasikan keberhasilan sosialisasi serta kuatnya arus informasi terkait regulasi dan unit layanan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi tersebut. Bagi analisis penelitian, dominasi data ini menegaskan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran hukum dan institusional yang matang, sehingga meminimalisasi bias ketidaktahuan responden terhadap infrastruktur perlindungan gender yang tersedia di kampus mereka.



BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui penyebaran angket kepada 385 responden mahasiswa di Yogyakarta yang pernah mengikuti seminar kekerasan seksual. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas berupa partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dan variabel terikat berupa tingkat pengetahuan mahasiswa (Y). Pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik responden serta kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal terhadap data yang telah diperoleh sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Analisis ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata atau mean, median, modus, varian, nilai minimum, nilai maksimum, frekuensi, dan persentase dari jawaban responden. Melalui analisis deskriptif ini, peneliti dapat mengetahui gambaran umum mengenai tingkat partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual serta tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual. Adapun hasil analisis deskriptif tahap pertama disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Descriptive Statistics*

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviatio n	Variance
PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	385	12	60	35,71	9,082	82,475
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	385	23	87	54,11	12,235	149,706
Valid N (listwise)	385					

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS 25, diketahui bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki jumlah responden sebanyak 385 orang. Variabel tersebut memperoleh nilai minimum sebesar 12, nilai maksimum sebesar 60, dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35,71. Adapun nilai standar deviasi pada variabel partisipasi seminar

kekerasan seksual sebesar 9,082 dengan nilai *variance* sebesar 82,475. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki tingkat penyebaran data yang masih berada dalam batas wajar berdasarkan nilai standar deviasi yang diperoleh.

Sementara itu, variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta memiliki jumlah responden sebanyak 385 orang dengan nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 87. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel ini sebesar 54,11, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 12,235 dengan nilai *variance* sebesar 149,706. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada variabel tingkat pengetahuan mahasiswa lebih besar dibandingkan dengan variabel partisipasi seminar kekerasan seksual. Secara umum, nilai rata-rata tingkat pengetahuan mahasiswa lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata partisipasi seminar kekerasan seksual.

Tabel 3.2 Skor Skala Likert

No	Skala Likert	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Skala dalam penelitian ini memiliki nilai terendah yaitu 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, sedangkan nilai tertinggi yaitu 5 untuk jawaban Sangat Setuju. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan kelas interval untuk mengelompokkan rata-rata jawaban responden. Perhitungan interval dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{(\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah})}{\text{Jumlah}}$$

$$\text{Interval} = (5 - 1) : 5 = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh panjang kelas interval sebesar 0,8. Dengan demikian, kategori interpretasi nilai rata-rata jawaban responden dapat disusun sebagai berikut:

No	Interval Nilai	Kategori
1	1,00 – 1,80	Sangat Rendah
2	1,81 – 2,60	Rendah

3	2,61 – 3,40	Sedang
4	3,41 – 4,20	Tinggi
5	4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

Dengan menggunakan kategori interval tersebut, hasil rata-rata jawaban responden pada masing-masing variabel dapat diinterpretasikan untuk mengetahui tingkat partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual dan tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Semakin tinggi nilai rata-rata yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi maupun pengetahuan mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual.

a. Variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual

Variabel partisipasi seminar kekerasan seksual dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (X). Variabel ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti seminar kekerasan seksual. Partisipasi mahasiswa tidak hanya dilihat dari kehadiran dalam kegiatan seminar, tetapi juga dari bentuk keterlibatan responden dalam memperhatikan materi, memperoleh informasi, serta menyampaikan pendapat atau aspirasi selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini, variabel partisipasi seminar kekerasan seksual terdiri dari empat indikator, yaitu kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi.

Dari empat indikator tersebut, kemudian diturunkan menjadi 12 item pernyataan yang disebarkan kepada responden melalui angket. Jawaban responden yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui nilai rata-rata pada setiap item pernyataan. Hasil rata-rata tersebut digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban responden terhadap variabel partisipasi seminar kekerasan seksual. Adapun hasil analisis deskriptif variabel partisipasi seminar kekerasan seksual disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Indikator Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual

Indikator	Pernyataan	Rata-rata	Tingkat/Kategori
Kehadiran	Saya hadir tepat waktu saat mengikuti seminar kekerasan seksual.	2,97	Sedang
	Saya mengikuti seminar dari awal hingga akhir tanpa meninggalkan ruangan.	3,03	Sedang

	Kehadiran saya dalam seminar menunjukkan komitmen saya untuk memahami isu kekerasan seksual.	2,95	Sedang
Kontribusi Sumber Daya	Saya aktif memperhatikan materi yang disampaikan oleh pemateri.	2,94	Sedang
	Saya mencatat atau menyimpan poin-poin penting selama seminar berlangsung.	2,98	Sedang
	Saya berusaha memahami setiap informasi yang disampaikan dalam seminar.	2,99	Sedang
Akses terhadap Informasi	Informasi terkait jadwal dan teknis seminar mudah saya akses.	2,95	Sedang
	Materi seminar disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.	2,93	Sedang
	Saya mendapatkan informasi seminar melalui media resmi kampus atau media sosial mahasiswa.	3,05	Sedang
Keberanian dalam Menyampaikan Aspirasi	Saya berani mengajukan pertanyaan kepada pemateri selama seminar berlangsung.	2,97	Sedang
	Saya menyampaikan pendapat pribadi saat sesi diskusi atau tanya jawab.	2,99	Sedang
	Saya merasa nyaman mengemukakan aspirasi meskipun berbeda dengan pendapat peserta lain.	2,96	Sedang

Berdasarkan Tabel 3.4, dapat diketahui bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki 12 item pernyataan yang terbagi ke dalam empat indikator, yaitu kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi. Seluruh item pernyataan pada variabel ini berada pada kategori sedang, karena nilai rata-rata masing-masing item berada pada interval 2,61–3,40. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam mengikuti seminar kekerasan seksual berada pada tingkat sedang, baik dari aspek kehadiran, perhatian terhadap materi, kemudahan memperoleh informasi, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 9, yaitu “Saya mendapatkan informasi seminar melalui media resmi kampus atau media sosial mahasiswa” dengan nilai rata-rata sebesar 3,05. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada item nomor 8, yaitu “Materi seminar disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami” dengan nilai rata-rata sebesar 2,93. Secara keseluruhan, variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memperoleh rata-rata sebesar 2,98 dan termasuk dalam kategori sedang. Artinya, mahasiswa di Yogyakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki partisipasi yang cukup dalam mengikuti seminar kekerasan seksual, tetapi belum sepenuhnya berada pada kategori tinggi.

b. Variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Variabel tingkat pengetahuan mahasiswa dalam penelitian ini merupakan variabel terikat (Y). Variabel ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa di Yogyakarta terhadap isu kekerasan seksual setelah mengikuti seminar kekerasan seksual. Tingkat pengetahuan mahasiswa dilihat dari kemampuan responden dalam mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan yang berkaitan dengan pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Dalam penelitian ini, variabel tingkat pengetahuan mahasiswa terdiri dari enam indikator, yaitu tahu (*knowing*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Dari enam indikator tersebut kemudian diturunkan menjadi 18 item pernyataan yang disebarkan melalui angket kepada responden. Jawaban responden kemudian dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh nilai rata-rata pada masing-masing item pernyataan. Adapun hasil analisis deskriptif variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Indikator Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Indikator	Pernyataan	Rata-rata	Tingkat/Kategori
Tahu (<i>Knowing</i>)	Saya mengetahui definisi kekerasan seksual secara umum.	2,99	Sedang
	Saya tahu bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan kampus.	2,97	Sedang
	Saya mengetahui peraturan atau kebijakan yang mengatur tentang	3,06	Sedang

Indikator	Pernyataan	Rata-rata	Tingkat/Kategori
	pengecahan kekerasan seksual di perguruan tinggi.		
Memahami (Understanding)	Saya memahami perbedaan antara kekerasan seksual fisik dan non-fisik.	3,06	Sedang
	Saya memahami pentingnya persetujuan (<i>consent</i>) dalam setiap interaksi seksual.	3,03	Sedang
	Saya memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di lingkungan mahasiswa.	2,96	Sedang
Menerapkan (Applying)	Saya dapat menerapkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari di kampus.	2,95	Sedang
	Saya mampu mengidentifikasi bentuk kekerasan seksual ketika melihat atau mendengar kasus yang terjadi.	3,06	Sedang
	Saya dapat menerapkan prosedur pelaporan apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual.	3,02	Sedang
Menganalisis (Analyzing)	Saya mampu membedakan tindakan yang termasuk pelecehan seksual dengan perilaku bercanda biasa.	2,98	Sedang
	Saya mampu menganalisis penyebab terjadinya kekerasan seksual dalam suatu kasus.	3,06	Sedang
	Saya dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang berperan dalam penanganan kekerasan seksual di kampus.	2,99	Sedang

Indikator	Pernyataan	Rata-rata	Tingkat/Kategori
Mengevaluasi (Evaluating)	Saya mampu menilai efektivitas seminar kekerasan seksual dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa.	2,95	Sedang
	Saya dapat menilai pentingnya peraturan kampus dalam melindungi korban kekerasan seksual.	3,05	Sedang
	Saya mampu mengevaluasi sikap teman sebaya terhadap isu kekerasan seksual.	3,02	Sedang
Mencipta (Creating)	Saya dapat merancang kampanye atau kegiatan sederhana untuk mencegah kekerasan seksual di lingkungan mahasiswa.	2,98	Sedang
	Saya dapat menyusun langkah-langkah praktis untuk membantu teman yang menjadi korban kekerasan seksual.	2,98	Sedang
	Saya dapat menciptakan ide atau gagasan baru yang mendukung terciptanya lingkungan kampus bebas kekerasan seksual.	3,02	Sedang

Berdasarkan Tabel 3.5, dapat diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta terdiri atas 18 item pernyataan yang terbagi ke dalam enam indikator, yaitu tahu, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Seluruh item pernyataan pada variabel ini berada pada kategori sedang, karena nilai rata-rata masing-masing item berada pada interval 2,61–3,40. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual sudah berada pada tingkat cukup, baik dalam memahami definisi, bentuk, kebijakan, prosedur pelaporan, maupun upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai pengetahuan terhadap peraturan atau kebijakan pencegahan kekerasan seksual, pemahaman perbedaan kekerasan seksual fisik dan nonfisik, kemampuan mengidentifikasi bentuk

kekerasan seksual, serta kemampuan menganalisis penyebab kekerasan seksual, masing-masing dengan nilai rata-rata sebesar 3,06. Sementara itu, nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan tentang penerapan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan kemampuan menilai efektivitas seminar, masing-masing sebesar 2,95. Secara keseluruhan, variabel tingkat pengetahuan mahasiswa memperoleh rata-rata sebesar 3,01 dan termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat dipahami bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai isu kekerasan seksual sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena pengujian statistik parametrik mensyaratkan adanya uji persyaratan analisis, salah satunya uji normalitas, sebelum masuk pada tahap analisis berikutnya (Usmadi, 2020). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan aplikasi SPSS 28.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 3. 1 Uji Normalitas

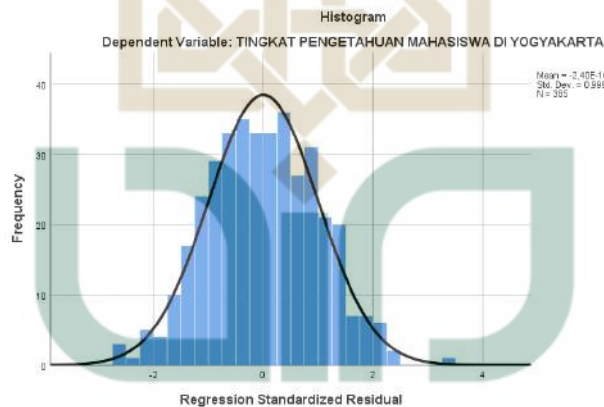
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		385
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,64568037
Most Extreme Differences	Absolute	,033
	Positive	,033
	Negative	-,028
Test Statistic		,033
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c, d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS Ver. 28

Gambar 3. 2 Histogram Normalitas



Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan Gambar 3.1, hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 385 responden. Nilai *test statistic* yang diperoleh sebesar 0,033, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Dalam hal ini, data penelitian pada variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dan tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y) telah memenuhi syarat normalitas. Oleh karena itu, data dapat dilanjutkan pada tahap uji persyaratan analisis berikutnya.

2. Uji Heteroskedastisitas

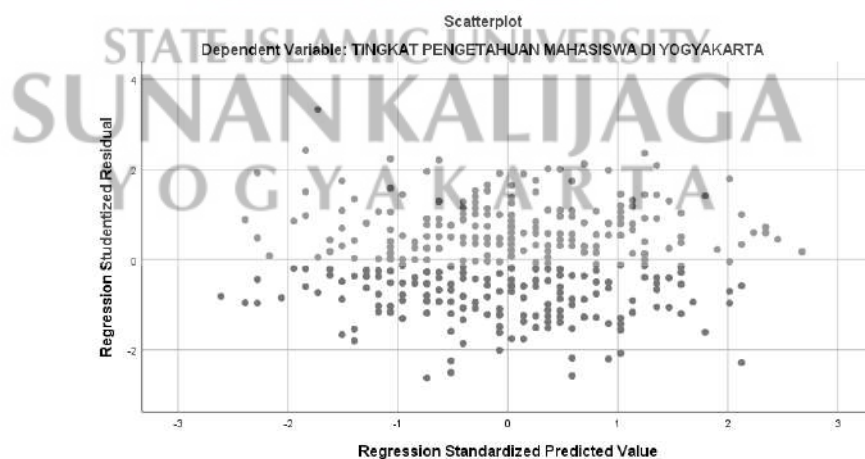
Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode Spearman Rho untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara nilai residual absolut dengan setiap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai Sig. < 0,05, maka model regresi dinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas.

Gambar 3. 3 Uji Heteroskedastisitas

Correlations			
		PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	Unstandardized Residual
Spearman's rho	PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,747
		N	385
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	,017
		Sig. (2-tailed)	,747
		N	385

Sumber : SPSS Ver. 28

Gambar 3. 4 Hasil Scatterplot



Sumber :

SPSS

Ver. 28

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Spearman's Rho, diperoleh nilai signifikansi hubungan antara variabel Partisipasi Seminar Kekerasan

Seksual dengan Unstandardized Residual sebesar 0,747. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan residual. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

Sebagai pendukung hasil uji Spearman's Rho, penelitian ini juga menggunakan grafik scatterplot untuk melihat pola penyebaran residual. Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik data tampak menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut, melebar, bergelombang, maupun pola sistematis lainnya. Hasil ini memperkuat kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linear sederhana.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear atau tidak. Dalam penelitian ini, uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dengan variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Pengujian linearitas umumnya digunakan sebagai salah satu uji prasyarat sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, karena regresi linear mensyaratkan adanya hubungan yang linear antara variabel yang diuji (Nasar et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan hasil ANOVA pada output SPSS untuk melihat linearitas data dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan linear. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih kecil dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan tidak linear. Adapun hasil uji linearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 5 Uji Linearitas

ANOVA
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	37181,571	46	808,295	13,455	,000
	Linear Term	35039,703	1	35039,703	583,265	,000
	Weighted Deviation	2141,868	45	47,597	,792	,828
Within Groups		20305,400	338	60,075		
Total		57486,971	384			

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan output ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi pada Linearity sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dengan variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Selain itu, nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar $0,828 > 0,05$ yang berarti tidak terjadi penyimpangan linearitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear.

C. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dengan variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang signifikan, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai koefisien korelasi digunakan untuk melihat arah hubungan antarvariabel, apabila nilai korelasi bernilai positif maka hubungan kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual. Adapun hasil dari uji koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 6 Hasil Uji Korelasi

Correlations

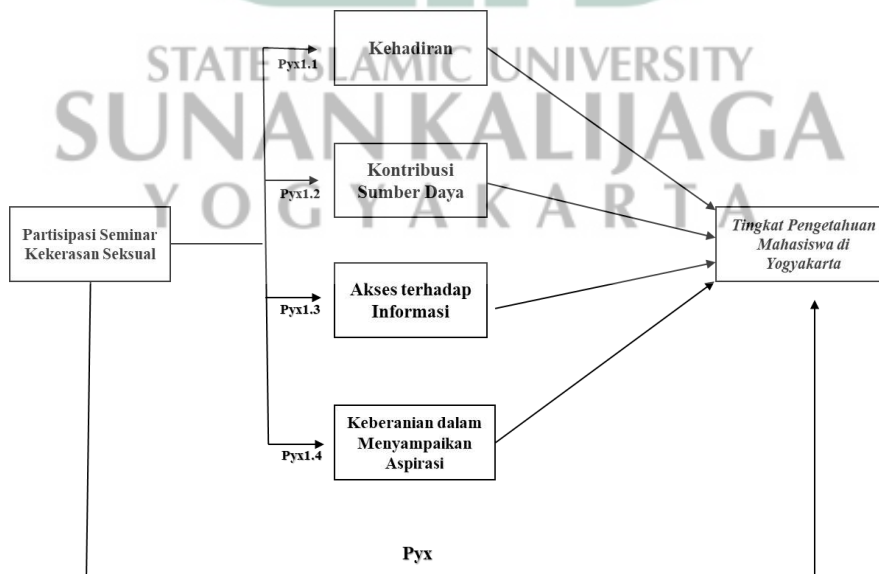
		PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	Pearson Correlation	1	,781**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	385	385
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	Pearson Correlation	,781**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	385	385

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Gambar 3.3, diketahui bahwa nilai *Pearson Correlation* antara variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dan variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y) sebesar 0,781 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi sebesar 0,781 berada pada kategori hubungan kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual di Yogyakarta. Adapun ilustrasi jalur analisis pada uji korelasi adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 7 Bagan Jalur Korelasi



Sumber : Olahan Peneliti

Gambar di atas digunakan untuk menunjukkan hubungan antara empat indikator dari variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X) dengan variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y), dengan tujuan untuk mendukung hipotesis dalam penelitian ini. Variabel partisipasi seminar kekerasan seksual terdiri dari empat indikator, yaitu kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi. Keterangan pada gambar dijelaskan sebagai berikut:

- a. Gambar di atas menunjukkan adanya indikator variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X), yaitu kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi, serta variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y).
- b. Gambar pyx1.1, pyx1.2, pyx1.3, dan pyx1.4 menunjukkan hubungan secara langsung dari masing-masing indikator variabel X terhadap variabel Y. pyx1.1 menunjukkan hubungan indikator kehadiran terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa, pyx1.2 menunjukkan hubungan indikator kontribusi sumber daya terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa, pyx1.3 menunjukkan hubungan indikator akses terhadap informasi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa, dan pyx1.4 menunjukkan hubungan indikator keberanian dalam menyampaikan aspirasi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa.
- c. Gambar pyx menunjukkan hasil hubungan antara variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X) dan variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y) secara keseluruhan. Pada gambar tersebut diilustrasikan bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

Hasil dari hubungan jalur uji korelasi pada variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X) terhadap variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y) adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 8 Hasil Uji Korelasi Kehadiran dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Correlations

		Kehadiran	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
Kehadiran	Pearson Correlation	1	,726**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	385	385
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	Pearson Correlation	,726**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	385	385

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber :

SPSS Ver. 28

Gambar 3. 9 Hasil Uji Korelasi Kontribusi Sumber Daya dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Correlations

		Kontribusi Sumber Daya	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
Kontribusi Sumber Daya	Pearson Correlation	1	,693**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	385	385
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	Pearson Correlation	,693**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	385	385

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : SPSS Ver. 28

Gambar 3. 10 Hasil Uji Korelasi Akses Terhadap Informasi dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

Correlations

		Akses terhadap Informasi	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
Akses terhadap Informasi	Pearson Correlation	1	,719**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	385	385
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	Pearson Correlation	,719**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	385	385

Sumber : ** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SPSS Ver. 28

Gambar 3. 11 Hasil Uji Korelasi Keberanian dalam Menyampaikan Aspirasi dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta

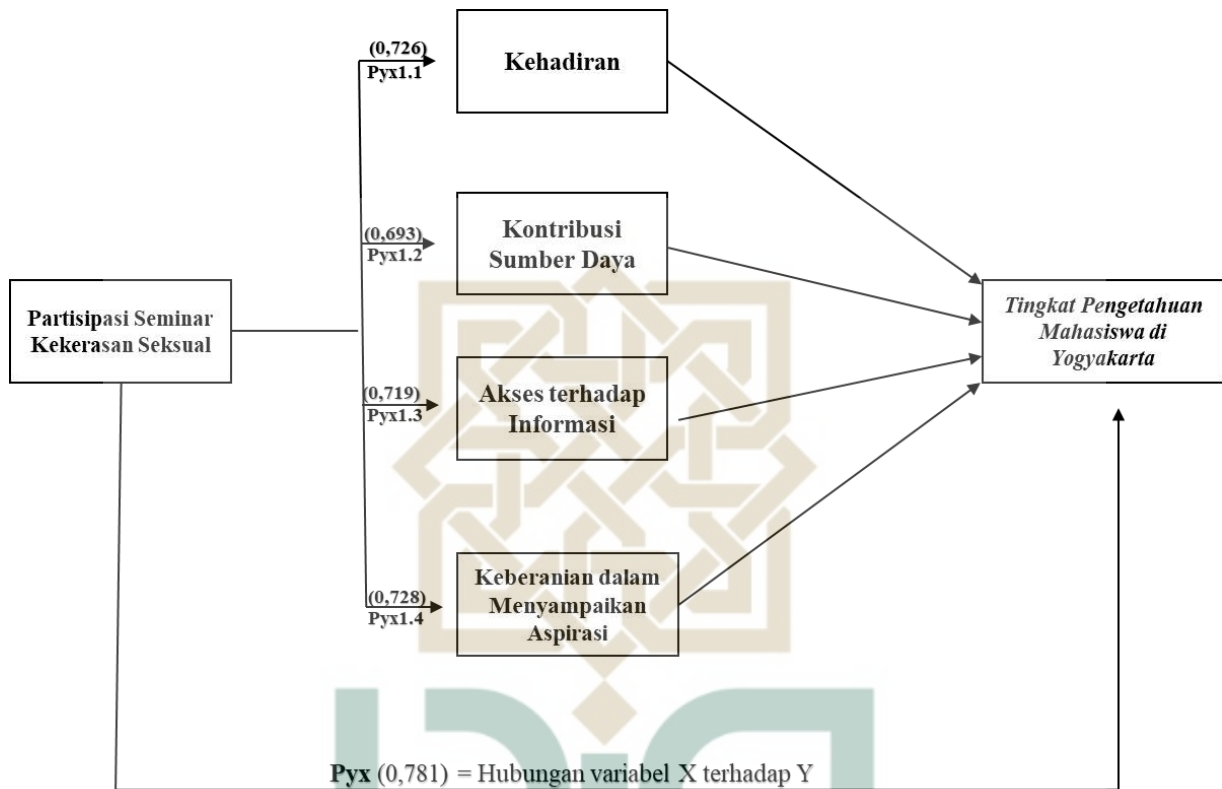
Correlations

		Keberanian dalam Menyampaikan Aspirasi	TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
Keberanian dalam Menyampaikan Aspirasi	Pearson Correlation	1	,728**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	385	385
TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA	Pearson Correlation	,728**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	385	385

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : SPSS Ver. 28

Gambar 3. 12 Bagan Analisis Jalur Korelasi



Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X) terhadap variabel Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y) dengan nilai p_{yx} sebesar 0,781. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y berada pada tingkat hubungan positif kuat. Artinya, semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam mengikuti seminar kekerasan seksual, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual. Adapun penjelasan mengenai hasil uji korelasi berdasarkan masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

- Indikator kehadiran memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dengan nilai $p_{yx1.1}$ sebesar 0,726. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator kehadiran memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.
- Indikator kontribusi sumber daya memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dengan nilai $p_{yx1.2}$ sebesar 0,693. Nilai tersebut menunjukkan bahwa

indikator kontribusi sumber daya memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

- c. Indikator akses terhadap informasi memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dengan nilai $r_{xy1.3}$ sebesar 0,719. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator akses terhadap informasi memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.
- d. Indikator keberanian dalam menyampaikan aspirasi memiliki hubungan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa dengan nilai $r_{xy1.4}$ sebesar 0,728. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator keberanian dalam menyampaikan aspirasi memiliki hubungan positif yang kuat terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator yang memiliki hubungan paling tinggi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa adalah keberanian dalam menyampaikan aspirasi dengan nilai korelasi sebesar 0,728, sedangkan indikator yang memiliki hubungan paling rendah adalah kontribusi sumber daya dengan nilai korelasi sebesar 0,693. Secara keseluruhan, hubungan antara variabel Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual (X) dan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa di Yogyakarta (Y) memiliki nilai korelasi sebesar 0,781, sehingga termasuk dalam kategori hubungan positif kuat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual memiliki keterkaitan yang kuat dengan peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai isu kekerasan seksual.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh partisipasi seminar kekerasan seksual (X) terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Regresi linear sederhana dapat digunakan untuk melihat arah hubungan serta besarnya perubahan variabel terikat apabila variabel bebas mengalami perubahan.¹⁰⁹ Oleh karena itu, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 28. Adapun hasil uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰⁹ NINGSIH, F. W., & MUNIARTY, P. (2024). PENGARUH RETURN ON ASSETS TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO PADA PT. UNILEVER, TBK. *Jurnal Ganec Swara Vol, 18*(2).

Gambar 3. 13 Hasil Uji Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,548	1,585		10,440	,000
	PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	1,052	,043	,781	24,451	,000

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS 25, diperoleh nilai konstanta sebesar 16,548 dan koefisien regresi variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) sebesar 1,052. Selain itu, hasil uji regresi sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 16,548 + 1,052X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 16,548 berarti apabila variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) bernilai nol, maka tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y) memiliki nilai sebesar 16,548. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 1,052 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel partisipasi seminar kekerasan seksual akan meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 1,052. Koefisien bernilai positif menandakan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat searah atau positif.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh.¹¹⁰

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilihat dari nilai signifikansi. Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap

¹¹⁰ Ekhsan, M. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 1-13.

variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai Sig. > 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah partisipasi seminar kekerasan seksual, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Hasil uji t adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 14 Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,548	1,585		10,440	,000
	PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL	1,052	,043	,781	24,451	,000

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan Gambar 3.6, hasil uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) memperoleh nilai t hitung sebesar 24,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari **0,05**, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Dengan demikian, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya, semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam mengikuti seminar kekerasan seksual, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap isu kekerasan seksual di Yogyakarta.

3. Uji Keberartian Koefisien (Uji f)

Uji F merupakan uji statistik dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi secara keseluruhan signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan layak dan signifikan dalam menjelaskan pengaruh variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka model regresi dinyatakan tidak signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 28. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 15 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35039,703	1	35039,703	597,855	,000 ^b
	Residual	22447,268	383	58,609		
	Total	57486,971	384			

a. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA
 b. Predictors: (Constant), PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan hasil uji F pada Gambar 3.7, diperoleh nilai F hitung sebesar 597,855 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan signifikan dan layak digunakan. Artinya, variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) secara keseluruhan mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh partisipasi seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran statistik dalam analisis regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) dalam menjelaskan variasi variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y). Nilai R^2 menunjukkan besarnya persentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,781 ^a	,610	,609	7,656

a. Predictors: (Constant), PARTISIPASI SEMINAR KEKERASAN SEKSUAL

b. Dependent Variable: TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

Sumber : SPSS Ver. 28

Berdasarkan Gambar 3.8, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,610. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual (X) mampu menjelaskan variabel tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta (Y) sebesar 61%. Sementara itu, sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu, nilai R sebesar 0,781 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel partisipasi seminar kekerasan seksual dengan tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori kuat. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,609 juga menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam penelitian. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual memberikan kontribusi yang besar terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

UJI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi menunjukkan bahwa ruang akademik tidak selalu bebas dari persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, budaya patriarki, dan rendahnya kesadaran terhadap batasan tubuh serta persetujuan. Fenomena kekerasan seksual di kampus juga menjadi perhatian dalam kajian internasional karena berkaitan dengan keamanan mahasiswa, budaya institusi, serta efektivitas program pencegahan di perguruan tinggi. Klein menjelaskan bahwa pelecehan seksual pada mahasiswa perguruan tinggi merupakan persoalan serius yang berkaitan dengan prevalensi, faktor risiko, dan konsekuensi sosial-psikologis bagi mahasiswa. Dalam kehidupan mahasiswa, kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui pelecehan verbal, nonverbal, eksploitasi seksual, maupun kekerasan seksual berbasis teknologi. Kondisi tersebut menjadikan pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual sebagai aspek penting dalam membangun lingkungan kampus yang aman, setara, dan berpihak kepada korban.

Seminar kekerasan seksual menjadi salah satu bentuk edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Program edukasi kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap mahasiswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Program pencegahan kekerasan seksual berbasis daring dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gender, kekerasan seksual, dan bystander education. Melalui seminar, mahasiswa tidak hanya menerima informasi mengenai definisi dan bentuk kekerasan seksual, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang faktor penyebab, dampak, pencegahan, serta mekanisme pelaporan. Dari perspektif sosiologi agama dan ilmu sosial, seminar dapat dipahami sebagai ruang pendidikan sosial yang berfungsi membentuk kesadaran kritis mahasiswa terhadap persoalan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Seminar juga menjadi sarana untuk membangun budaya akademik yang lebih responsif terhadap isu keadilan, perlindungan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,781. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi seminar kekerasan seksual dan tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori positif kuat. Nilai koefisien determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,610, yang berarti bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Dengan kata lain, sebesar 39% tingkat pengetahuan mahasiswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini, seperti pengalaman pribadi, paparan media sosial, lingkungan

kampus, peran organisasi mahasiswa, keberadaan Satgas PPKS, serta kegiatan edukatif lain yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual.

Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam seminar memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kekerasan seksual. Semakin aktif mahasiswa mengikuti seminar, semakin besar pula peluang mereka untuk memahami isu kekerasan seksual secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi, sosialisasi, dan seminar pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Kajian meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual di kampus cenderung lebih kuat pengaruhnya terhadap sikap dan pengetahuan mahasiswa dibandingkan terhadap penurunan langsung angka kekerasan. Program pencegahan di kampus perlu dikembangkan dengan pendekatan ekologis yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada relasi sosial, komunitas, dan budaya institusi.¹¹¹ Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena secara khusus mengukur besarnya pengaruh partisipasi seminar terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

A. Analisis Partisipasi Seminar Kekerasan Seksual dengan Teori Partisipasi

Penelitian ini merujuk pada konsep partisipasi yang menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik, tetapi juga dari keaktifan, akses terhadap informasi, kontribusi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam kajian pencegahan kekerasan seksual, pendekatan partisipatif penting karena mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas kampus yang dapat berperan dalam mengenali risiko, menyampaikan respons, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual. *Bystander intervention* merupakan salah satu pendekatan yang dapat mengubah sikap dan perilaku mahasiswa dalam pencegahan kekerasan seksual.¹¹² Dalam konteks seminar kekerasan seksual, partisipasi mahasiswa tidak cukup dipahami sebagai hadir dalam kegiatan saja, melainkan juga mencakup kesediaan mahasiswa untuk memperhatikan materi, menggunakan waktu untuk mengikuti kegiatan, memperoleh informasi, serta menyampaikan pertanyaan atau aspirasi yang berkaitan dengan isu kekerasan seksual.

Partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual menunjukkan adanya keterlibatan sosial dalam proses pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual. Mahasiswa yang hadir dan mengikuti seminar memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, pentingnya consent, dampak terhadap korban, serta prosedur pelaporan yang tersedia di lingkungan kampus. Dengan demikian, seminar

¹¹¹ Nawangsari, A. S. (2025). *Resiliensi Anak Dalam Pengasuhan Institusional: Pendekatan Ekologi Sosial dan Kapital Sosial*. Star Digital Publishing.

¹¹² Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme dan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61-70.

menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa memahami persoalan kekerasan seksual secara lebih terbuka dan kritis.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,98 dan berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam mengikuti seminar kekerasan seksual sudah cukup baik, tetapi belum sepenuhnya berada pada kategori tinggi. Artinya, mahasiswa telah menunjukkan keterlibatan dalam seminar, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan keaktifan peserta, terutama dalam aspek keberanian menyampaikan pendapat dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Indikator partisipasi dalam penelitian ini terdiri dari kehadiran, kontribusi sumber daya, akses terhadap informasi, dan keberanian dalam menyampaikan aspirasi. Pada aspek kehadiran, mahasiswa menunjukkan keterlibatan melalui keikutsertaan dalam kegiatan seminar. Pada aspek kontribusi sumber daya, mahasiswa memberikan waktu dan perhatian untuk mengikuti kegiatan. Pada aspek akses terhadap informasi, mahasiswa memperoleh informasi mengenai seminar melalui media resmi kampus maupun media sosial mahasiswa. Sementara itu, pada aspek keberanian menyampaikan aspirasi, mahasiswa menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan, tanggapan, atau pendapat mengenai isu kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberanian dalam menyampaikan aspirasi memiliki hubungan paling tinggi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa, yaitu sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kekerasan seksual. Kondisi ini dapat dipahami karena proses bertanya dan berdiskusi membuat mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mengolah informasi, menghubungkan materi dengan pengalaman sosial, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Sementara itu, indikator kontribusi sumber daya memiliki nilai hubungan paling rendah, yaitu sebesar 0,693, meskipun tetap berada pada kategori positif kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan penggunaan waktu untuk mengikuti seminar belum tentu cukup untuk meningkatkan pengetahuan apabila tidak disertai keterlibatan aktif dalam memahami materi. Oleh karena itu, partisipasi yang bermakna dalam seminar bukan hanya sekadar hadir, tetapi juga mencakup perhatian, keberanian bertanya, kemampuan mengakses informasi, dan keterlibatan dalam proses diskusi.

Dengan demikian, teori partisipasi dapat menjelaskan bahwa semakin aktif keterlibatan mahasiswa dalam seminar, semakin besar pula peluang mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Partisipasi seminar kekerasan seksual menjadi bentuk keterlibatan sosial mahasiswa dalam upaya membangun kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

B. Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa dengan Teori Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mahasiswa dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori pengetahuan yang menempatkan pengetahuan sebagai hasil dari proses menerima, memahami, mengolah, dan menerapkan informasi. Pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan atau solusi terhadap suatu persoalan.

Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual dilihat melalui kemampuan mahasiswa dalam mengetahui definisi dan bentuk kekerasan seksual, memahami perbedaan kekerasan seksual fisik dan nonfisik, menerapkan pengetahuan pencegahan dalam kehidupan kampus, menganalisis penyebab kekerasan seksual, mengevaluasi efektivitas seminar, serta menciptakan gagasan untuk membangun lingkungan kampus yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel tingkat pengetahuan mahasiswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,01 dan berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Yogyakarta telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kekerasan seksual. Akan tetapi, pengetahuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep kekerasan seksual secara umum, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dan akademik di lingkungan kampus.

Pada dimensi tahu, mahasiswa mampu mengenali informasi dasar mengenai kekerasan seksual, seperti definisi, bentuk, dan contoh tindakan kekerasan seksual. Pada dimensi memahami, mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan kekerasan seksual fisik dan nonfisik serta memahami bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam bentuk verbal, nonverbal, eksploitasi, maupun berbasis daring. Pada dimensi menerapkan, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari seminar untuk menjaga batasan diri, menghormati consent, serta mengetahui langkah pencegahan dalam kehidupan kampus.

Pada dimensi menganalisis, mahasiswa mampu melihat bahwa kekerasan seksual tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan relasi kuasa, budaya patriarki, normalisasi pelecehan, dan lemahnya mekanisme pelaporan. Pada dimensi mengevaluasi, mahasiswa dapat menilai efektivitas kegiatan seminar sebagai salah satu upaya edukasi dan pencegahan kekerasan seksual. Pada dimensi mencipta, mahasiswa diharapkan mampu memberikan gagasan atau solusi, seperti kampanye edukatif, diskusi berkelanjutan, atau penguatan sistem pelaporan yang aman bagi korban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa seminar kekerasan seksual telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa, tetapi masih diperlukan penguatan metode penyampaian materi. Seminar tidak seharusnya hanya dilakukan melalui ceramah satu arah, tetapi perlu dikembangkan dengan diskusi interaktif, studi kasus, simulasi pelaporan, dan ruang

tanya jawab agar mahasiswa lebih mudah memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan nyata. Pendekatan edukasi yang interaktif, termasuk model bystander intervention, lebih mampu mendorong keterlibatan peserta karena mahasiswa diajak memahami situasi berisiko dan cara meresponsnya secara aman. Program *bystander intervention* dalam konteks akademik dapat membantu peserta mengidentifikasi situasi berbahaya, mengambil tindakan, dan membangun norma sosial yang menolak kekerasan seksual.¹¹³

Jika dikaitkan dengan teori kekerasan Johan Galtung, pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual perlu diarahkan agar tidak hanya memahami kekerasan langsung, tetapi juga kekerasan struktural dan kultural. Kekerasan langsung dapat terlihat pada tindakan pelecehan, pemaksaan, atau kekerasan fisik. Kekerasan struktural dapat muncul melalui relasi kuasa yang timpang antara dosen dan mahasiswa, senior dan junior, atau lembaga dan korban. Sementara itu, kekerasan kultural dapat terlihat melalui budaya victim blaming, candaan seksual, tabu membicarakan seksualitas, dan normalisasi pelecehan. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa dapat melihat kekerasan seksual sebagai persoalan sosial yang kompleks dan membutuhkan pencegahan bersama.

Dengan demikian, teori pengetahuan dan teori kekerasan dapat menjelaskan bahwa seminar kekerasan seksual berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa secara kognitif maupun sosial. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih baik akan lebih mampu mengenali bentuk kekerasan seksual, memahami hak korban, mengetahui prosedur pelaporan, serta ikut membangun budaya kampus yang aman dan berkeadilan.

C. Perbedaan Karakteristik Mahasiswa PTN dan PTKIN dalam Konteks Pengetahuan Kekerasan Seksual

Berdasarkan karakteristik asal perguruan tinggi, responden dalam penelitian ini berasal dari dua kelompok, yaitu mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Perbedaan antara PTN dan PTKIN dapat dilihat dari lingkungan akademik, budaya kampus, sistem pembinaan mahasiswa, serta pendekatan edukasi yang diterima mahasiswa dalam memahami isu kekerasan seksual.

Pada lingkungan PTN, pencegahan dan penanganan kekerasan seksual umumnya diarahkan melalui kebijakan kampus, pembentukan satuan tugas, sosialisasi, serta penguatan tata kelola perguruan tinggi. Simanjuntak menjelaskan bahwa implementasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi langkah penting untuk menciptakan ruang akademik yang lebih aman bagi warga kampus.

¹¹³ Kristiyanti, B., Simon, A. N., Vika, D. A., & Tinduku, B. (2024). Evaluasi dan Rekomendasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah: A Systematic Literature Review. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2).

Perbedaan karakteristik institusional antara Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tidak hanya tercermin pada tataran regulasi birokratis semata, melainkan merembet kuat pada variasi metodologi dan kemasan edukasi seminar yang diterima oleh mahasiswa aktif. Berdasarkan hasil observasi data lapangan, model gerakan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan UGM yang dimotori oleh Satgas PPKS dan organisasi kemahasiswaan cenderung dikemas secara lebih variatif, interaktif, dan adaptif terhadap kultur populer anak muda. Seminar-seminar di UGM tidak lagi monoton menggunakan metode ceramah satu arah, melainkan kerap mengintegrasikan simulasi kasus melalui *games* interaktif, jajak pendapat digital berbasis aplikasi (*live polling*), serta pelatihan taktis *bystander intervention*.

Kondisi ini kontras dengan mayoritas karakteristik seminar kekerasan seksual yang diselenggarakan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Meskipun Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) serta organisasi intra-kampus UIN sangat aktif melakukan sosialisasi, format penyampaian materi umumnya masih didominasi oleh pendekatan teologis-normatif-legalistik dengan metode diskusi panel searah. Materi seminar di UIN Sunan Kalijaga sangat kuat dalam mengonstruksi nalar fikih gender inklusif, namun kurang menyentuh simulasi aplikatif di lapangan.

Variasi metodologi yang lebih interaktif di UGM ini secara teoretis linear dengan capaian penguasaan kognitif mahasiswa pada dimensi "Menganalisis" dan "Mengevaluasi". Keterlibatan mahasiswa UGM dalam *games* dan simulasi membuat proses internalisasi pengetahuan berjalan lebih efektif karena merangsang keterlibatan emosional dan kognitif peserta secara bersamaan. Sementara itu, model ceramah satu arah di UIN Sunan Kalijaga berimplikasi pada kuatnya pengetahuan mahasiswa pada tataran konsep dasar (*knowing* dan *understanding*) tetapi memiliki tantangan besar saat mahasiswa dituntut memroyeksikannya dalam keterampilan aksi praktis di dunia nyata.

Kelebihan metodologi seminar di UGM yang lebih variatif ini jika didialogkan dengan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia (Diagram 2.2) menunjukkan keselarasan sosiologis yang erat. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia produktif 18–23 tahun (mencapai 90% secara akumulatif), yang secara generasi merupakan bagian dari Gen Z. Karakteristik kognitif kelompok usia ini memiliki kecenderungan jenuh yang tinggi terhadap model pembelajaran indoktrinatif atau ceramah linier berskala besar seperti yang dominan terjadi di UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan berbasis teknologi, interaksi dua arah, dan *gamifikasi* isu yang diterapkan di UGM terbukti lebih mampu meruntuhkan dinding kecemasan mahasiswa dalam membicarakan isu yang selama ini dianggap tabu. Hambatan psikologis dalam memahami konsep sensitif seperti *consent* atau batasan tubuh (*body boundaries*) menjadi lebih mudah diinternalisasi ketika dikemas lewat medium yang rekreatif namun substansial.

Selain aspek kebijakan, perguruan tinggi juga perlu memperkuat pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran, budaya komunitas, dan keterlibatan civitas akademika. Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pembelajaran, penguatan tata kelola, serta penguatan budaya komunitas kampus.

Pada sisi lain, mahasiswa PTKIN memiliki karakteristik lingkungan akademik yang lebih dekat dengan nilai-nilai keagamaan, pembinaan moral, dan budaya kampus berbasis keislaman. Idris menjelaskan bahwa pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada PTKIN perlu memperhatikan sistem kelembagaan, budaya kampus, dan perlindungan terhadap civitas akademika.¹¹⁴

Lingkungan PTKIN juga membutuhkan kebijakan pencegahan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu membangun budaya kampus yang aman dan berpihak kepada korban. Penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi keagamaan Islam masih menghadapi kendala pada aspek regulasi turunan, sumber daya manusia, dan budaya kelembagaan.¹¹⁵

Perbedaan karakteristik PTN dan PTKIN tersebut dapat memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi mengenai kekerasan seksual. Mahasiswa PTN cenderung memperoleh pemahaman melalui kebijakan kampus, seminar, sosialisasi, dan program edukasi umum yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Sementara itu, mahasiswa PTKIN memiliki peluang memperoleh pemahaman melalui kombinasi antara edukasi kampus, nilai keagamaan, pembinaan etika, dan peran lembaga berbasis gender di lingkungan kampus. Pusat Studi Gender dan Anak memiliki peran dalam mencegah kekerasan seksual di kampus melalui edukasi, advokasi, dan penguatan kesadaran mahasiswa.¹¹⁶

Pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai proses penanganan dan lembaga yang berwenang di kampus. Pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual perlu mencakup bentuk, proses, serta pandangan terhadap penanganan kasus di lingkungan kampus.¹¹⁷

¹¹⁴ Idris, M. A., Azhari, A., & Sulaiman, M. (2024). Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 82–95.

¹¹⁵ Nilawati, N., Antasari, R. R., Erniwati, E., Adib, H. S., & Sobari, D. (2023). Creating safe and supportive environments: A policy for addressing sexual violence in Islamic religious universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3906–3913.

¹¹⁶ Musyafaah, N. L., Safiudin R, A., & Syafaq, H. (2022). Peran Pusat Studi Gender dan Anak dalam mencegah kekerasan seksual di kampus perspektif hukum pidana Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 8(2), 117–140.

¹¹⁷ Khafsoh, N. A., & Suhairi, S. (2021). Pemahaman mahasiswa terhadap bentuk, proses, dan pandangan penanganan kekerasan seksual di kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 20(1), 61–75.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seminar kekerasan seksual memiliki peran penting sebagai sarana edukasi bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang perguruan tinggi. Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual menjadi bagian penting dalam membangun kampus yang ramah dan aman bagi mahasiswa.¹¹⁸

Dalam konteks penelitian ini, partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual dapat menjadi media edukatif yang menjembatani perbedaan karakteristik antara mahasiswa PTN dan PTKIN. Seminar dapat membantu mahasiswa memahami bentuk kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, langkah pencegahan, mekanisme pelaporan, serta pentingnya keberanian korban atau saksi untuk mengakses layanan penanganan.

Perbedaan asal perguruan tinggi antara PTN dan PTKIN dapat menjadi konteks tambahan dalam memahami tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Mahasiswa PTN cenderung memperoleh pengetahuan melalui pendekatan kebijakan dan program edukasi kampus secara umum, sedangkan mahasiswa PTKIN memiliki peluang memperoleh pengetahuan melalui pendekatan kelembagaan, nilai keagamaan, dan budaya kampus berbasis etika Islam.

D. Analisis Data Uji Validitas, Reliabilitas, Normalitas, Korelasi, Koefisien Determinasi dan Hipotesis

Sebelum dilakukan analisis pengaruh, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Berdasarkan hasil pengujian instrumen, item pernyataan pada variabel partisipasi seminar kekerasan seksual dan tingkat pengetahuan mahasiswa dinyatakan layak digunakan dalam penelitian, sehingga data dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

Setelah uji instrumen dilakukan, penelitian ini juga menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara partisipasi seminar kekerasan seksual dan tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Hubungan positif berarti

¹¹⁸ Susilowati, A. Y. (2022). Kampus ramah mahasiswa dari kekerasan seksual: Analisis tingkat pengetahuan mahasiswa terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 233–247

bahwa semakin tinggi partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai kekerasan seksual. Nilai korelasi sebesar 0,781 berada pada kategori kuat, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang tinggi.

Jika dianalisis melalui teori partisipasi, hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam seminar berperan dalam membuka akses terhadap informasi dan membentuk kesadaran terhadap isu kekerasan seksual. Mahasiswa yang mengikuti seminar memiliki kesempatan untuk memperoleh materi, bertanya, berdiskusi, serta memahami isu kekerasan seksual dari sudut pandang hukum, sosial, psikologis, dan gender. Sementara itu, jika dianalisis melalui teori pengetahuan, seminar memberikan rangsangan kognitif yang memungkinkan mahasiswa mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,610, yang apabila dipersentasekan menjadi 61%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel partisipasi seminar kekerasan seksual memberikan kontribusi pengaruh sebesar 61% terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Sementara itu, sisanya sebesar 39% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa pengalaman pribadi mahasiswa, pengetahuan yang diperoleh dari media sosial, lingkungan keluarga, organisasi kampus, kebijakan perguruan tinggi, keberadaan Satgas PPKS, maupun kegiatan edukatif lain yang membahas pencegahan kekerasan seksual.

Hasil uji regresi linear sederhana semakin menegaskan hubungan tersebut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai konstanta sebesar 16,548 dan koefisien regresi sebesar 1,052. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 16,548 + 1,052X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel partisipasi seminar kekerasan seksual akan meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 1,052 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berjalan searah.

Hasil uji hipotesis melalui uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 24,451 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta.

Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 597,855 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh partisipasi seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Dengan kata lain, model penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang kuat, tingkat pengetahuan mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa seminar kekerasan seksual memang berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswa, tetapi pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan. Seminar perlu dirancang secara lebih partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan agar mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep kekerasan seksual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan kampus, termasuk dalam mengenali tindakan kekerasan seksual, mendukung korban, dan menggunakan mekanisme pelaporan yang tersedia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan penjelasan ilmiah bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa di Yogyakarta. Seminar menjadi media edukasi yang penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa mengenai kekerasan seksual. Namun, peningkatan pengetahuan mahasiswa tidak dapat hanya bergantung pada seminar satu kali, melainkan perlu didukung oleh program edukasi berkelanjutan, kebijakan kampus yang tegas, sistem pelaporan yang aman, dan budaya akademik yang berpihak pada pencegahan kekerasan seksual.

E. Dekonstruksi Indikator Paling Menonjol dan Terendah (*Anomali Data*)

Berdasarkan hasil pengolahan data deskriptif, ditemukan bahwa indikator pengetahuan terkait peraturan/kebijakan pencegahan kekerasan seksual, pemahaman bentuk kekerasan fisik dan non-fisik, serta kemampuan menganalisis penyebab kekerasan seksual menjadi elemen yang paling menonjol dengan perolehan skor tertinggi sebesar 3,06.

Tingginya pemahaman kognitif mahasiswa pada aspek ini tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural berupa masifnya implementasi regulasi negara di tingkat perguruan tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Di lingkungan Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai representasi PTN, implementasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 telah menginisiasi pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS). Sementara di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga sebagai representasi PTKIN, penguatan dilakukan melalui mandat regulasi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 5494 Tahun 2019 dan PMA No. 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di PTKI yang melahirkan Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA).

Kewajiban legal-formal ini memaksa kedua institusi untuk melakukan sosialisasi, kampanye digital, dan pengenalan kelembagaan secara masif sejak masa orientasi mahasiswa baru. Akibatnya, informasi mengenai eksistensi satgas, dasar hukum, dan kategorisasi teoritis mengenai kekerasan seksual terekam dengan sangat baik dalam memori kognitif mahasiswa. Tingginya angka ini mengonfirmasi bahwa stimulus berupa seminar dan edukasi publik yang diadakan oleh kampus maupun organisasi kemahasiswaan telah berhasil memenuhi fungsi *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) pada level makro.

Meskipun pemahaman teoritis dan kebijakan berada pada kategori yang kuat, penelitian ini menemukan sebuah anomali krusial. Indikator "Penerapan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari di Kampus" justru menempati urutan paling rendah dengan skor 2,95. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak atau kesenjangan (*gap*) yang lebar antara apa yang diketahui mahasiswa secara konseptual (*knowing*) dengan apa yang mereka praktikkan dalam realitas sosial (*doing*).

Secara teoretis, seminar-seminar yang diselenggarakan selama ini cenderung terjebak pada pendekatan legalistik-kognitif. Mahasiswa dididik secara pasif untuk menghafal pasal, mengenali definisi, dan memahami struktur birokrasi penanganan. Namun, ruang edukasi tersebut belum menyentuh ranah psikomotorik atau pembentukan keterampilan taktis (*skill-based training*). Sebagai contoh, mahasiswa tahu apa itu kekerasan seksual, tetapi mereka tidak dilatih bagaimana cara melakukan *bystander intervention* (intervensi aktif sebagai saksi) ketika melihat pelecehan di koridor kampus, atau bagaimana langkah taktis merangkul korban tanpa menimbulkan trauma sekunder.

Selain keterbatasan konten edukasi, rendahnya angka penerapan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial-budaya kampus yang masih dibayangi oleh bahaya kekerasan budaya (*cultural violence*). Mengacu pada teori Johan Galtung, kekerasan budaya mewujud dalam bentuk stigma sosial, relasi kuasa yang timpang antara senior-junior atau dosen-mahasiswa, serta langgengnya budaya *victim blaming* (menyalahkan korban).

Ketakutan akan dikucilkan, dianggap mencoreng nama baik sirkel pertemanan, atau ancaman akademis dari pelaku yang memiliki relasi kuasa lebih tinggi, membuat mahasiswa memilih bersikap pasif. Pada titik ini, iklim kampus belum sepenuhnya mampu memberikan rasa aman yang aplikatif. Akibatnya, tingginya pengetahuan kognitif dari seminar (skor 3,06) mengalami kelumpuhan ketika harus diwujudkan menjadi aksi nyata di lapangan (skor 2,95), karena struktur sosial di sekitar mahasiswa belum sepenuhnya mendukung tindakan intervensi dan pelaporan tersebut.

Temuan anomali data ini di mana terdapat kesenjangan lebar antara tingginya wawasan regulasi mahasiswa (skor 3,06) dengan rendahnya keberanian menerapkan pengetahuan dalam aksi nyata sehari-hari di kampus (skor 2,95) dapat dibedah secara mendalam melalui Teori Kekerasan Johan Galtung. Galtung menegaskan bahwa kekerasan tidak pernah berdiri tunggal dalam bentuk kekerasan langsung (*direct violence*) seperti tindakan pelecehan itu sendiri, melainkan selalu ditopang oleh segitiga kekerasan yang melibatkan kekerasan struktural (*structural violence*) dan kekerasan budaya (*cultural violence*).

Ketika data didekonstruksi, tingginya pemahaman kognitif mahasiswa mengenai pasal hukum dan bentuk kekerasan merupakan keberhasilan transfer informasi pada tataran makro-struktural. Namun, alasan mengapa modal kognitif yang tinggi ini mengalami kelumpuhan saat harus diwujudkan menjadi aksi nyata di lapangan (*bystander intervention* atau pelaporan

formal) adalah karena kuatnya tekanan **Kekerasan Budaya** (*Cultural Violence*) yang masih melingkupi atmosfer sosial di kedua kampus. Mengacu pada konsep Galtung, kekerasan budaya bekerja melalui instrumen bahasa dan ideologi sirkel pertemanan yang menormalisasi candaan seksis atau melanggengkan stigma kolektif berupa *victim blaming*.

Ketakutan psikologis mahasiswa untuk melapor atau mengintervensi suatu kasus—meskipun mereka tahu secara teoritis bahwa tindakan tersebut salah—muncul karena mereka sadar adanya ancaman **Kekerasan Struktural** (*Structural Violence*) berupa ketimpangan relasi kuasa yang nyata di dalam birokrasi kampus. Mahasiswa dihadapkan pada dilema risiko akademis apabila pelaku memiliki posisi kuasa yang lebih tinggi (seperti oknum dosen atau senior organisasi). Dengan demikian, dialog data ini membuktikan bahwa seminar-seminar yang diadakan selama ini baru mampu menyentuh aspek penyadaran terhadap *direct violence*, tetapi belum berhasil membekali mahasiswa dengan resolusi taktis untuk mendobrak hambatan kultural dan struktural yang dipetakan oleh Galtung tersebut.

Jika data kuesioner pada lampiran ditelisik lebih jauh, anomali ini terkonfirmasi secara empiris melalui pola jawaban responden pada butir pernyataan instrumen. Pada variabel pengetahuan (Y), mayoritas responden secara konsisten memilih skor tinggi pada pernyataan nomor 14 dan 16 terkait kemampuan mengetahui bentuk kekerasan di kampus serta membedakan kekerasan fisik dan non-fisik. Namun, pemahaman kognitif tersebut berbanding terbalik ketika dihadapkan pada pernyataan nomor 19 mengenai kemampuan menerapkan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari, di mana grafik jawaban mahasiswa justru melandai ke arah ragu-ragu dan tidak setuju. Berdasarkan kacamata sosiologi konflik Galtung, pola persebaran data ini memperlihatkan fenomena '*pseudo-knowledge*' atau pengetahuan semu di kalangan mahasiswa aktif Kota Yogyakarta. Seminar kekerasan seksual yang diikuti mahasiswa berhasil menembus benteng ketidaktahuan (*knowing*), tetapi gagal menggerakkan nyali bertindak (*doing*) karena struktur lingkungan sosial kampus masih melanggengkan kekerasan budaya. Akibatnya, mahasiswa memilih menjadi *passive bystander* (saksi pasif) demi mengamankan posisi mereka dari risiko kekerasan struktural yang sewaktu-waktu dapat mengancam keberlangsungan studi akademis mereka.

F. Pembahasan Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Konteks Seminar Kekerasan Seksual di Yogyakarta

Jika kontribusi pengaruh sebesar 61% ini dibedah lebih dalam dengan mengontekstualisasikannya pada karakteristik profil responden mahasiswa aktif yang diperoleh di lapangan, maka ditemukan korelasi sosiologis yang sangat kuat antara latar belakang demografis dengan struktur pengetahuan yang terbentuk.

Pertama, jika ditinjau dari karakteristik semester berjalan (Diagram 2.5), mayoritas responden didominasi oleh mahasiswa semester 5 s.d 6 (30%) dan tingkat akhir bersemester di atas 7 (28%). Dominasi mahasiswa tingkat menengah dan akhir ini menjelaskan mengapa nilai rata-rata tingkat pengetahuan kognitif-kebijakan mahasiswa berada pada skor tinggi (3,06). Mahasiswa di semester tua secara sosiologis memiliki keunggulan berupa kematangan berpikir, pengalaman organisasi yang lebih mapan, serta frekuensi paparan informasi kampus yang jauh lebih intens dibandingkan mahasiswa baru (semester 1 s.d 2). Mereka telah melewati masa transisi adaptasi kampus sehingga lebih peka dalam membedakan tindakan pelecehan dengan perilaku bercanda biasa. Namun, tingginya semester ini pula yang memicu anomali rendahnya angka penerapan lapangan (2,95), karena mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalkulasi risiko akademis dan birokratis secara berlebihan, seperti ketakutan akan terhambatnya kelulusan skripsi jika terlibat dalam pelaporan kasus yang melibatkan oknum dengan relasi kuasa lebih tinggi.

Kedua, dialog data berdasarkan **karakteristik jenis kelamin (Diagram 2.1)** yang mencatatkan proporsi mahasiswa perempuan sebesar 57% dan laki-laki 43% memperlihatkan adanya pergeseran kesadaran gender. Angka keterwakilan laki-laki yang mencapai 43% sebagai peserta seminar menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual di Yogyakarta tidak lagi dipandang secara bias sebagai 'masalah perempuan' semata, melainkan sudah mulai diinternalisasi sebagai tanggung jawab kolektif oleh mahasiswa laki-laki. Partisipasi aktif kelompok maskulin dalam seminar ini sangat krusial untuk memutus mata rantai kekerasan budaya (*cultural violence*), mengingat dalam kultur patriarki, laki-laki sering kali menjadi pelaku atau pihak yang menormalisasi gurauan seksis (*catcalling*).

Ketiga, jika dikaitkan dengan **karakteristik asal perguruan tinggi (Diagram 2.3)**, integrasi data mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (55%) dan UGM (45%) menegaskan bahwa lingkungan epistemis kampus membentuk corak pengetahuan yang berbeda. Mahasiswa UGM yang terbiasa dengan iklim seminar berbasis pelatihan taktis dan *gamifikasi* memiliki kepekaan analitis yang tinggi terhadap isu struktural. Sementara mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dengan latar belakang pembinaan moral keagamaan, memiliki fondasi empati teologis yang kuat untuk merangkul korban, meskipun format seminar yang searah membuat mereka sedikit tertinggal dalam aspek taktis pelaporan.

Secara sosiologis, keterkaitan seluruh karakteristik demografis ini membuktikan bahwa efektivitas seminar kekerasan seksual di Yogyakarta tidak bersifat seragam. Tingkat penerimaan materi, internalisasi nilai *consent*, hingga keberanian untuk melakukan *bystander*

intervention sangat didikte oleh kedewasaan usia, kematangan jenjang semester, perspektif gender, serta kultur akademis institusi tempat mahasiswa tersebut bernaung.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki jumlah mahasiswa yang besar dan lingkungan perguruan tinggi yang beragam. Kondisi ini membuat isu kekerasan seksual perlu mendapat perhatian serius karena mahasiswa berada dalam ruang sosial yang intens, baik melalui kegiatan akademik, organisasi, pertemanan, maupun interaksi digital. Dalam konteks tersebut, seminar kekerasan seksual menjadi relevan sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi seminar kekerasan seksual mampu menjelaskan tingkat pengetahuan mahasiswa sebesar 61%. Angka tersebut memperlihatkan bahwa seminar bukan sekadar kegiatan formalitas, melainkan memiliki peran nyata dalam membentuk pemahaman mahasiswa. Melalui seminar, mahasiswa dapat memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan pribadi antara pelaku dan korban, tetapi merupakan persoalan sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, budaya kampus, dan sistem perlindungan institusi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan ruang edukasi yang aman untuk membahas kekerasan seksual. Banyak tindakan kekerasan seksual yang masih dianggap sebagai candaan, perhatian berlebihan, atau perilaku biasa dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, seminar dapat membantu mahasiswa membedakan antara interaksi sosial yang sehat dan tindakan yang melanggar batas tubuh serta persetujuan orang lain.

Selain itu, seminar juga dapat memperkuat keberanian mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi. Dalam penelitian ini, indikator keberanian dalam menyampaikan aspirasi memiliki hubungan paling tinggi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa ruang diskusi dan tanya jawab dalam seminar sangat penting. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan pandangan, atau mendiskusikan kasus, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat satu arah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa seminar kekerasan seksual memiliki kedudukan penting dalam strategi pencegahan kekerasan seksual di kampus. Namun, program pencegahan yang hanya bersifat singkat dan satu arah belum cukup untuk mengubah perilaku secara mendalam, sehingga seminar perlu dipadukan dengan program lanjutan yang berkelanjutan, partisipatif, dan terhubung dengan sistem perlindungan kampus. Program pencegahan kekerasan seksual di kampus perlu bergerak melampaui pendekatan individual menuju pendekatan ekologis yang melibatkan relasi sosial, komunitas kampus, dan budaya institusional. Seminar dapat menjadi pintu awal untuk membangun pengetahuan, tetapi perlu diperkuat dengan program lanjutan seperti pelatihan, kampanye digital, diskusi kelompok, pendampingan korban, dan sosialisasi mekanisme pelaporan. Melalui upaya tersebut, pengetahuan mahasiswa tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga

berkembang menjadi sikap dan tindakan yang mendukung terciptanya lingkungan kampus yang aman, setara, dan bebas dari kekerasan seksual.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pengujian statistik dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara partisipasi mahasiswa dalam seminar kekerasan seksual terhadap tingkat pengetahuan mereka mengenai isu tersebut. Pengaruh partisipasi ini tidak hanya bersifat tunggal, melainkan didikte secara simultan oleh empat indikator utama, yaitu kehadiran fisik, kontribusi sumber daya (waktu dan perhatian), kemudahan akses terhadap informasi, serta keberanian dalam menyampaikan aspirasi atau keterlibatan aktif peserta selama forum berlangsung. Melalui hasil uji signifikansi (uji t), hipotesis nol berhasil ditolak, yang membuktikan secara empiris bahwa peningkatan pada komponen-komponen partisipasi tersebut secara linear berkontribusi nyata terhadap perluasan wawasan kognitif mahasiswa aktif di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jika dibedah per indikator penentu partisipasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberanian mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi dan keterlibatan aktif (seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau menyanggah pendapat di dalam forum) merupakan indikator partisipasi yang memiliki hubungan paling kuat dan dominan dalam mendongkrak tingkat pengetahuan mahasiswa dengan nilai korelasi mencapai 0,728. Sementara itu, indikator kehadiran fisik di dalam ruangan (skor rata-rata 3,03) serta kontribusi **sumber daya** berupa alokasi waktu dan kesediaan mencatatkan poin materi (skor rata-rata 2,98) berada pada kategori tingkat hubungan yang sedang menuju kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sekadar hadir secara fisik dan memberikan kontribusi waktu pasif di dalam seminar belum tentu menjamin kematangan pemahaman mahasiswa apabila tidak dibarengi dengan keterlibatan aktif secara kognitif dan keberanian bersuara selama seminar kekerasan seksual tersebut berlangsung.

Meskipun secara akumulatif tingkat pengetahuan mahasiswa berada pada kategori sedang menuju kuat, potret deskriptif per indikator menunjukkan adanya dinamika yang sangat kontradiktif di lapangan. Peneliti menemukan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara apa yang dipahami secara teoretis dengan apa yang mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, atau yang biasa disebut sebagai *knowledge-behavior gap*. Mahasiswa mencatatkan skor yang sangat tinggi dan paling menonjol pada aspek-aspek kognitif murni, seperti pemahaman mengenai jenis-jenis kekerasan seksual, regulasi penanganan resmi yang ada di kampus, hingga kemampuan menganalisis akar penyebab terjadinya kekerasan sosial dengan skor rata-rata mencapai 3,06.

Tingginya indikator kognitif-kebijakan ini merupakan dampak langsung dari masifnya gerakan penegakan hukum dan kampanye kelembagaan yang diwajibkan oleh negara di tingkat

perguruan tinggi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Kewajiban legalitas formal ini memaksa institusi untuk gencar memperkenalkan struktur penanganan kekerasan seksual sejak masa orientasi mahasiswa baru. Akibatnya, informasi mengenai eksistensi lembaga pengaduan, pasal-pasal hukum, serta kategori teoritis mengenai bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik dengan sangat mudah diserap dan diingat oleh mahasiswa sebagai sebuah pengetahuan konseptual yang matang.

Namun, kondisi sebaliknya justru terlihat pada indikator psikomotorik yang mengukur penerapan pengetahuan tersebut dalam realitas sosial di lingkungan kampus. Indikator mengenai keberanian mahasiswa untuk melakukan intervensi aktif ketika menyaksikan tindakan pelecehan, ataupun kesiapan mereka untuk melaporkan kasus kekerasan secara formal, justru menempati urutan paling rendah dengan skor rata-rata hanya sebesar 2,95. Fenomena ini mengindikasikan bahwa model edukasi satu arah yang mendominasi materi seminar selama ini baru berhasil menyentuh tataran hafalan dan teori di atas kertas, namun belum berhasil membekali mahasiswa dengan keterampilan taktis untuk bertindak.

Di samping keterbatasan format edukasi yang cenderung bersifat ceramah pasif, rendahnya angka penerapan ini juga dipengaruhi oleh situasi sosial-kultural yang masih belum sepenuhnya berpihak pada keamanan mahasiswa. Mahasiswa sering kali dihadapkan pada dilema moral dan sosial akibat masih langgengnya budaya menyalahkan korban (*victim blaming*) serta kuatnya stigma negatif di sirkel pertemanan. Ketika dihadapkan pada kejadian nyata, pengetahuan teoretis yang mereka miliki seolah mengalami kelumpuhan karena terbentur oleh rasa cemas akan dikucilkan, dianggap mencari masalah, atau ketakutan akan adanya konsekuensi akademis dari pelaku yang memiliki relasi kuasa lebih tinggi.

Dinamika yang tidak kalah menarik juga terpotret ketika dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan karakteristik mahasiswa berdasarkan latar belakang institusinya. Pada kelompok mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai representasi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), pemahaman yang terbentuk di kalangan mahasiswa cenderung lebih dominan pada pendekatan struktural-legalistik. Pola pikir mereka sangat dipengaruhi oleh koridor hukum formal yang tertuang dalam Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 serta keaktifan publikasi yang dijalankan oleh Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di kampus mereka.

Sementara itu, pada kelompok mahasiswa UIN Sunan Kalijaga sebagai representasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), kepekaan terhadap isu gender dan kekerasan seksual kerap kali diselaraskan dengan perspektif nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan humanis. Hal ini merupakan cerminan dari implementasi Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 Tahun 2022 yang diwujudkan melalui program-program edukasi berbasis kesetaraan oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Kendati payung hukum dan karakteristik kelembagaan kedua kampus berbeda, mahasiswa dari kedua belah pihak rupanya masih sama-

sama terjebak dalam lingkaran ketakutan kultural yang serupa, sehingga pekerjaan rumah terbesar ke depan adalah bagaimana mengubah modal pengetahuan yang sudah tinggi tersebut menjadi tindakan nyata yang aplikatif dan berani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada pihak birokrasi universitas, baik UGM maupun UIN Sunan Kalijaga, melalui Satgas PPKS dan PSGA untuk merombak konsep sosialisasi isu kekerasan seksual. Pendekatan edukasi harus digeser dari yang semula bersifat ceramah teoretis satu arah menjadi pelatihan berbasis keterampilan praktis (*skill-based training*). Kampus perlu gencar menyelenggarakan *workshop* simulasi intervensi saksi (*bystander intervention*) agar mahasiswa tidak hanya memahami regulasi di atas kertas, tetapi juga memiliki kesiapan psikologis dan panduan taktis mengenai tindakan nyata yang harus dilakukan saat menghadapi kasus riil di lapangan.

Bagi organisasi kemahasiswaan selaku penyelenggara seminar, disarankan untuk mengemas konten edukasi secara lebih inklusif dan responsif terhadap hambatan kultural mahasiswa. Di lingkungan PTN, seminar dapat lebih difokuskan pada pengawasan relasi kuasa di ruang akademik, sedangkan di PTKIN, isu ini akan lebih efektif jika dikaitkan dengan reorientasi nilai-nilai keagamaan yang humanis dan inklusif. Selain itu, penyelenggara harus aktif mengampanyekan solidaritas antarmahasiswa guna meruntuhkan budaya menyalahkan korban (*victim blaming*) dan membangun iklim kampus yang memberikan rasa aman yang aplikatif untuk melapor.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengembangkan tema ini, disarankan untuk memperluas metodologi penelitian dengan menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) atau kualitatif fenomenologis. Pendekatan tersebut penting dilakukan guna mengeksplorasi lebih mendalam faktor psikologis, tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*), serta hambatan kultural spesifik yang menjadi akar penyebab mengapa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi sekalipun masih sering memilih bersikap pasif dalam kehidupan sehari-hari di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., & Yentriyani, A. (2023). *CATAHU 2023: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Peningkatan Kompleksitas Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Amaliyah, P. (2025). *UGM Beri Sanksi Pelaku Kekerasan Seksual di Fakultas Farmasi (Laporan Studi Kasus Lapangan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Anwar, S. (2025). *Daftar Perguruan Tinggi di Wilayah DI Yogyakarta dan Laporan Evaluasi Pembentukan Satgas PPKS*. Yogyakarta: LLDIKTI Wilayah V.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryuni, M., Fitriana, Y., Bamba, G., & Lintin, R. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1661-1672.
- Astuti, R. (2020). *Pelecehan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi: Perspektif Gender dan Hukum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bamba, G. (2025). *Webinar Edukasi dan Pencegahan Kekerasan Seksual UAD: Terdapat 163 Kasus di 19 Universitas DIY*. Yogyakarta: News Portal of Universitas Ahmad Dahlan.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longman.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Dahl, R. A. (1971). *Polyarchy: Participation and Opposition*. New Haven: Yale University Press.
- Dhewy, A. (2019). Normalisasi Pelecehan Seksual Verbal di Ruang Publik. *Jurnal Perempuan*, 24(3), 190.
- Effendy, S. (2014). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekhsan, M. (2019). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 1-13.

- Emawati. (2021). Kekerasan Seksual dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal SAREE*, 3(2).
- Fadilah, A. (2022). Seminar Edukasi sebagai Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 7(3), 201-212.
- Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etny, D. (2018). Uji normalitas data omzet bulanan pelaku ekonomi mikro desa senggigi dengan menggunakan skewness dan kurtosi. *Jurnal Varian*, 2(1).
- Fuad, B. (2024). *Laporan Survei Mitra Satgas PPKS: 1.133 Kasus Kode Kampus*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Diakses melalui Kumparan).
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291-305.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: SAGE.
- Guntur, A. (2024). *Survei Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan 2022-2024*. Batam: Bidtik Polri Kepri (Kompilasi Data Kemendikbudristek).
- Hardiyati, M. P. (2025). *Analisis Konteks Gender Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Edukasi Dan Sosialisasi Kekerasan Seksual Oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Haryanto, J. (2020). Transformasi Budaya Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Sosial dan Humaniora Indonesia*, 4(3), 189-200.
- Hertanto, E. (2017). Perbedaan skala likert lima skala dengan modifikasi skala likert empat skala. *Metodologi Penelitian*, 2.
- Idris, M. A., Azhari, A., & Sulaiman, M. (2024). Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Aceh. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 82-95.
- Ismara, H. R. (2012). *Demokrasi dan Partisipasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan seksual, seksisme dan bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61-70.
- Korten, D. C. (1984). Strategic Organization for People-Centered Development. *Public Administration Review*, 44(4), 341-351.
- Kristiyanti, B., Simon, A. N., Vika, D. A., & Tinduku, B. (2024). Evaluasi dan Rekomendasi Program Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah: A Systematic Literature Review. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Kurniasari, A. (2020). Pelecehan seksual verbal dan dinamika sosial masyarakat urban. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(3), 455-468.

- Kurniawan, H. (2021). Dampak Psikologis Pelecehan Seksual Nonfisik pada Mahasiswa. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 5(1), 42-51.
- Lestari, I. P., & Handayani, S. (2021). Pengetahuan Mahasiswa terhadap Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2).
- Lestari, P. (2023). Penguatan Literasi Kekerasan Seksual melalui Seminar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(2), 120-131.
- Lestari, R., & Widodo, P. (2022). Ancaman Sextortion pada Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 4(2), 101-114.
- Lestari, R., & Wijaya, H. (2022). Efektivitas Seminar Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Sosial*, 4(1), 59-72.
- Makarim, N. A. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Malik, A., & Chusni, M. M. (2018). *Pengantar Statistika Pendidikan: Teori dan Aplikasi*.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maria Eriksson Baaz & Maria Stern. (2013). *Sexual Violence as a Weapon of War?* London: Zed Books.
- Maryani, R. (2022). *Cyber Sexual Harassment: Tantangan Baru Kekerasan Seksual di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Morissan, M. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Musyafaah, N. L., Safiudin R, A., & Syafaq, H. (2022). Peran Pusat Studi Gender dan Anak dalam mencegah kekerasan seksual di kampus perspektif hukum pidana Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 8(2), 117-140.
- Naila Kabeer. (2020). *Gender, Violence, and Empowerment*. London: Routledge.
- Nasution, E. S., Lubis, R. U., Soripada, S., & Simanjuntak, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning dalam Peningkatan Keterampilan Mahasiswa dalam Mengolah Data Statistika Melalui Media Aplikasi SPSS. *Jurnal ESTUPRO*, 6(1).
- Nawangsari, A. S. (2025). *Resiliensi Anak Dalam Pengasuhan Institusional: Pendekatan Ekologi Sosial dan Kapital Sosial*. Star Digital Publishing.
- Nilawati, N., Antasari, R. R., Erniwati, E., Adib, H. S., & Sobari, D. (2023). Creating safe and supportive environments: A policy for addressing sexual violence in Islamic religious universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3906-3913.

- Ningrum, T. P. (2023). Dinamika Kekerasan Seksual Daring pada Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Remaja dan Pendidikan*, 6(1), 45-58.
- Ningsih, F. W., & Muniarty, P. (2024). Pengaruh Return On Assets Terhadap Debt To Equity Ratio Pada Pt. Unilever, Tbk. *Jurnal Ganec Swara*, 18(2).
- Nirmala, S. (2023). *Pengantar Kekerasan Seksual dan Pendidikan Pencegahannya*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, R. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Nurhajati, N. (2022). Peran Seminar sebagai Media Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus. *Jurnal Pendidikan Gender dan Sosial*, 5(1), 33-47.
- Nurhaliza, F., & Saptari, D. (2021). Normalisasi pelecehan seksual dalam budaya patriarki: Analisis gender. *Jurnal Psikologi dan Gender*, 5(2), 87-101.
- Prabaningrum, R. (2022). *Penanganan Kekerasan Seksual Berbasis Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Prabowo, H., & Sari, M. (2022). Implementasi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Tinggi. *Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik*, 8(2), 142-157.
- Pratiwi, D., & Arifin, N. (2023). Seminar Pencegahan Kekerasan Seksual sebagai Upaya Perubahan Budaya Kampus. *Jurnal Communication dan Perubahan Sosial*, 6(1), 52-66.
- Pratama, D. R. (2014). *Aspek Gender dalam Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan* (Tesis Magister). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitawati, H. (2023). *Panduan Kampanye Pencegahan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Puspitawati, H., & Noorhaidi. (2024). *Bimbingan Teknis Penerapan UU TPKS di Perguruan Tinggi DIY*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (Kolaborasi KemenPPPA & UGM).
- Putri, S. A., & Hafidz, R. (2021). Kekerasan Seksual Berbasis Teknologi dalam Perspektif Hukum dan Gender. *Jurnal Hukum dan HAM Indonesia*, 8(2), 98-112.
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2).
- Rachmawati, A. (2023). *Pemulihan Psikososial Penyintas Kekerasan Seksual di Kampus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahayu, T. S. (2020). Dampak Psikososial Eksploitasi Seksual pada Mahasiswa Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 9(3), 145-158.
- Rahmawati, M. R. (2023). *Hubungan Antara Pemahaman Tentang Kekerasan Seksual Dengan Pertahanan Diri Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Rifka Annisa Women's Crisis Center. (2023). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Hambatan Penyelesaian Kasus di DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Rukmini, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa tentang Hak Korban melalui Edukasi Seminar. *Jurnal Hukum dan HAM*, 4(2), 88-97.
- Santoso, H. (2020). *Metodologi Seminar Akademik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, D. A., & Prabowo, R. (2022). Fenomena Cyber Harassment Bermuatan Seksual pada Mahasiswa di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 7(2), 155-167.
- Sihombing, R., & Pratiwi, L. (2021). Bentuk dan dinamika kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 9(2), 145-160.
- Siregar, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Solehati, T., Toyibah, R. S., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi kesehatan seksual remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2).
- Sudarto, M. (2019). *Hukum dan Kekerasan Seksual di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2009). *Pembangunan Masyarakat dan Partisipasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendra, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual Digital dalam Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Sosial*, 4(3), 211-225.
- Sujawerni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

- Susilowati, A. Y. (2022). Kampus ramah mahasiswa dari kekerasan seksual: Analisis tingkat pengetahuan mahasiswa terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 233-247.
- Syafei, P. D. A. (2024). *Partisipasi Mahasiswa Dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual: Studi di Universitas Gadjah Mada* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Taqiuddin, Y. (2022). *Peraturan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama*. Jakarta: Kemenag RI.
- UN Women. (2021). *Handbook on Gender-Based Violence and Human Rights*. New York: United Nations.
- Widasari, S. (2019). *Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Kajian Hukum dan Perspektif Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastuti, N., & Laksmi, S. (2022). Pendekatan Trauma Healing dalam Penanganan Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(1), 33-47.
- Widyastuti, S. (2021). Eksploitasi Seksual dalam Perspektif Gender dan Kekuasaan. *Jurnal Studi Feminisme Indonesia*, 6(1), 22-37.
- World Health Organization. (2020). *Understanding Sexual Violence*. Geneva: WHO Press.
- Yana, S. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*. Jakarta: DPR-RI / Sekretariat Negara.
- Yentriyani, A., Triyana, Al., Mintarsih, A., & Masuchah, B. (2024). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2022-2024*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Yuliani, A. (2022). *Perlindungan Korban Kekerasan Seksual dalam Pendidikan Tinggi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yuliani, T. S. (2023). *Regulasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zein, S. Z., Yasyifa, L. Y., Khozi, R. G., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2019). Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2).